

**PENGAMALAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH
BAGI SANTRIWATI DAYAH DARUSSALAM AL-WALIYAH
LABUHANHAJI BARAT ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DIANA FADHILAH

NIM. 170304023

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Satu Beben Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

DIANA FADHILAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM. 170304023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA NIP. 1976122820111011003


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I NIP. 197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari / Tanggal : Jum'at, 7 Januari 2022
1 Jumadil Akhir 1443 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP.1976122820111011003

Sekretaris,

Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

Anggota I,

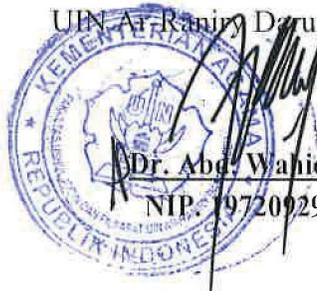
Dr. Syarifuddin, S. Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

Anggota II,

Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag, M.Ag
NIP. 197209292000031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Diana Fadhilah
NIM : 170304023
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh 10 Januari 2022
Yang Menyatakan,



Diana Fadhilah

NIM: 170304023

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRAK

Nama/ NIM : Diana Fadhilah/170304023
Judul Skripsi : Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah
Bagi Santriwati Dayah Darussalam Al-
Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
Pembimbing II : Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

Penelitian ini akan menelusuri tentang pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah pada santriwati karena pada umumnya tarekat Naqsyabandiyah diamalkan oleh para santri, namun pada Dayah Darussalam al-Waliyah Labuhanhaji Barat juga diamalkan oleh santriwati. Penelitian ini menfokuskan pada realitas santriwati, aktivitas santriwati dan pengaruh santriwati ketika mengikuti amalan Dayah Darussalam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan sosiologis dan filosofis. pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas tarekat Naqsyabandiyah sudah menjadi tradisi di Dayah Darussalam sejak masa kepemimpinan Abuya Muda Waly al-Khalidy hingga sekarang. Pada aktivitas terdapat kegiatan para santriwati selama pelaksanaan suluk baik sebelum mengikuti suluk, saat proses pelaksanaan suluk, maupun sesudah melaksanakan suluk khususnya pada bulan Ramadhan. Adapun pelaksanaan suluk dilakukan selama 40 hari, 30 hari, 20 hari, 10 hari bahkan ada yang 5 hari untuk jamaah yang berniat bernazar. Adapun pengaruh pada santriwati begitu jelas dari segi akhlak menjadi lebih baik dari sebelumnya baik hubungan dengan Allah menjadi dekat maupun sesama masyarakat secara sosialitas.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji beserta syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memperjuangkan agama Islam dan membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam proses penulisan skripsi ini yang berjudul *Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah Bagi Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan* penulis banyak mendapatkan kesulitan baik itu secara penulisan atau sumber data. Namun, dengan adanya penyemangat dan dorongan dari berbagai pihak kesulitan ini dapat teratasi. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ibunda tercinta Rauzah dan ayahanda tersayang Alm.Subardi, dan ayah sambung tersayang Rusman Ali yang selalu mendoakan, mendidik, memberi semangat, motivasi dan nasihat sehingga penulis bisa sampai ketahap ini.

Ucapan terima kasih yang tak terbatas penulis sampaikan kepada bapak Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA sebagai pembimbing utama yang telah banyak memberi arahan dalam penulisan skripsi ini, dan kepada bapak Happy Saputra, S.Ag, M.Fil.I selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberi masukan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Tak lupa juga kepada bapak Dr. Syarifuddin., S.Ag.,M.Hum selaku penguji 1 dan ibu Nurlaila,M.Ag selaku penguji 2 yang telah memberikan saran dan kritikan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Informan penelitian terutama pimpinan Dayah Darussalam al-waliyah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mendapatkan informasi pada lokasi penelitian ini beserta para responden dari teungku dan ustazah yang mengajar di dayah

Darussalam Al-Waliyah serta kepada santriwati yang telah bekerja sama dalam memberikan informasi kepada penulis. Akhir kata sekali lagi penulis ucapkan terima kasih kepada semuanya semoga semua kebaikan di balas oleh Allah SWT.

Ucapan terima kasih juga kepada nenek Marziah dan kakek Mustafa, serta adek tercinta Deri Suriadi yang selalu memberi semangat dan doa kepada penulis, ucapan terimakasih juga kepada makbit, makyek dan paman serta abang yang selalu memotivasi penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kawan-kawan AFI letting 17 yang telah membantu dan memberi motivasi kepada penulis. Terima kasih juga kepada bang bit yang telah bersedia menjadi pembimbing ketiga untuk penulis, kepada gita, nadia, ifah kak Kila kak anggi, ali, serta teman kos yang telah memberi dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan yang istimewa kepada Suriadi yang selalu memberi motivasi dukungan dan semangat kepada penulis,

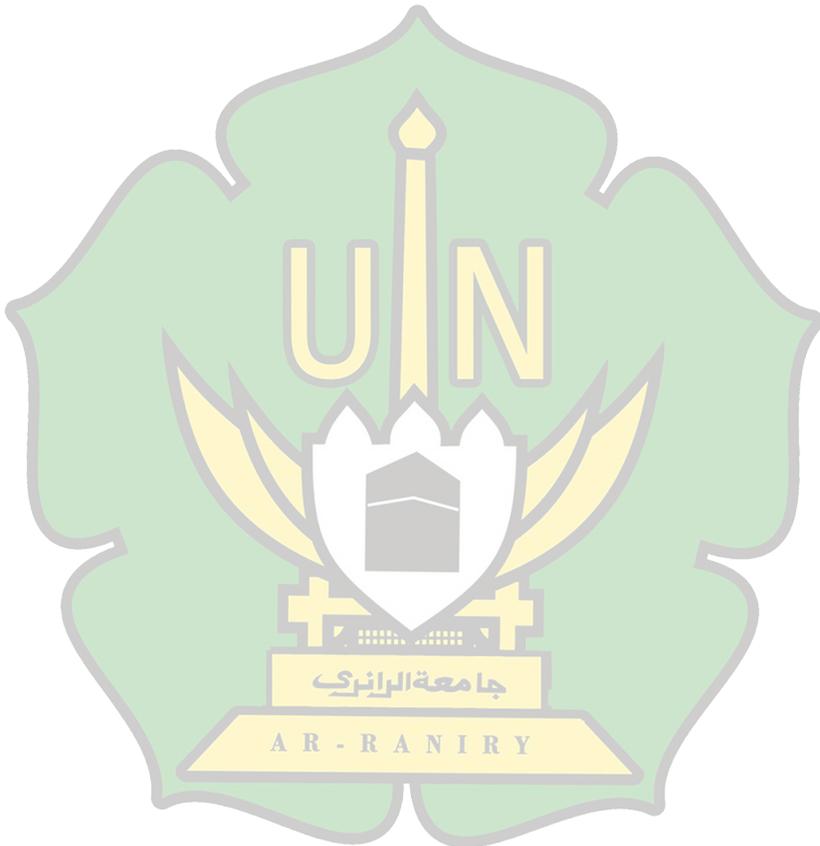
Banda Aceh 10 Januari 2022
Penulis,

جامعة الرانري
A R - R A N R I Diana Fadhilah
NIM:170304023

DAFTAR ISI

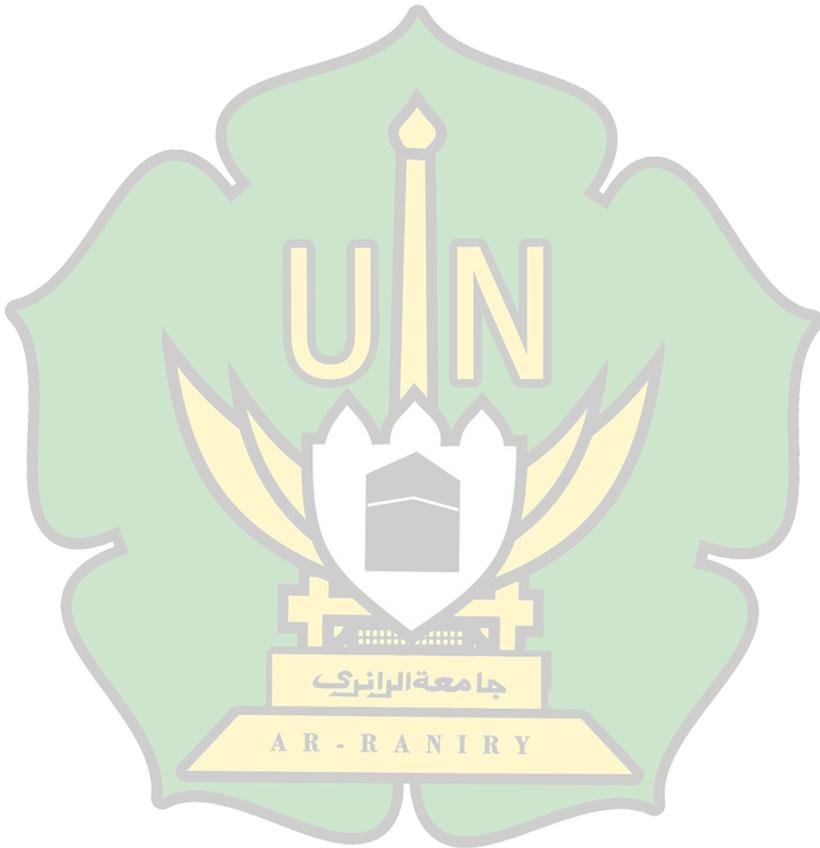
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan Penelitian.....	16
B. Informan Penelitian	17
C. Instrumen Penelitian	17
D. Teknik Pengumpulan Data	18
E. Teknik Analisis Data	19
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Profil Dayah Darussalam Al-Waliyah.....	22
1. Sejarah Singkat Dayah Darussalam Al- Waliyah	22
B. Realitas Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Darussalam	29
C. Aktivitas Santriwati Dalam Mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah Di Dayah Darussalam Al- Waliyah	41
D. Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah	48

BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian.....	64
Lampiran 2 Surat Bahwa Sudah Melakukan Penelitian.....	65
Lampiran 3 Foto Dokumentasi Penelitian.....	66



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan agama Islam di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor penting yang menopang, di antaranya adalah pesantren dan tarekat, dua hal tersebut menjadi media dakwah Islam yang sangat efektif dan hingga saat ini masih diterapkan di berbagai wilayah Indonesia. Tarekat dan pesantren juga telah mengalami proses perkembangan dan evolusi sejarah yang cukup panjang di negeri Indonesia.¹

Komunitas-komunitas tasawuf mayoritas berada di Provinsi Aceh, pada umumnya komunitas-komunitas tersebut diamalkan oleh kaum laki-laki, dan seiring berjalannya waktu pihak wanita juga ikut mengamalkan komunitas tarekat, salah satunya seperti yang ada di Dayah Darussalam al-Waliyah, banyak santriwati yang ikut mengamalkan tarekat. Dayah Darussalam al-Waliyah merupakan salah satu pesantren yang banyak mendidangkan para pendakwah dan para mualim, Ustadz dan Ustazah serta Tengku-Tengku.² Oleh sebab itu banyak santri dan santriwati yang mengamalkan ilmu tasawuf dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi generasi penerus selanjutnya.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang telah berdiri sejak jaman dulu. Pada umumnya, pesantren merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah tengku, pondok para santri-santriwati, mesjid atau menasah dan ruang belajar. Secara etimologi, pondok dan pesantren memiliki definisi yang sama, yaitu asrama dan tempat

¹Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 132.

²Abuya Muhibbudin Waly, *Ayah Kami* (Jakarta: Al-Waliyah, 1996), hlm. 67.

murid-murid belajar.³ Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, di mana tengku akan mengajarkan santri-santriwati akan ilmu agama berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama besar.

Aceh merupakan daerah yang memiliki penduduk yang mayoritas muslim terbanyak. Sebagai daerah yang mayoritas beragama muslim, Aceh memiliki julukan sebagai Serambi Mekkah. Banyak tengku-tengku yang menyebarkan ajaran-ajaran Islam di Aceh dari dulu hingga sekarang. Salah satu ajaran yang berkembang pada awal masuknya Islam di Aceh adalah ajaran dari para sufisme yang membawa ajaran tasawuf. Seiring dengan perkembangan intelektual di Nusantara, banyak para ulama dan tokoh-tokoh intelektual muslim yang muncul dari daerah Aceh maupun daerah di luar Aceh.⁴

Tasawuf merupakan salah satu ajaran Islam dalam bidang akhlak, jika dilihat dari dialog Nabi Muhammad S.A.W. dengan malaikat Jibril yang membahas tentang Iman Islam dan Ihsan, ketiganya satu kesatuan bagi kesempurnaan Keislaman. Islam sebagai sistem ajaran yang lengkap, memberi tempat penghayatan keagamaan secara lahir dan batin.⁵

Rasulullah S.A.W. mendeskripsikan ihsan sebagai dimensi terdalam setelah iman dan Islam, Ihsan adalah suatu kesempurnaan dalam ibadah, yakni ketika seseorang yang menyembah Allah S.W.T. seakan-akan melihat Allah S.W.T. dan jika tidak mampu membayangkan Allah S.W.T., maka sesungguhnya Allah S.W.T. melihat segala perbuatan hamba-Nya tersebut. Ihsan terkait dengan tasawuf karena menyangkut kedekatan dengan Allah S.W.T. dengan melatih jiwa bebas dari pengaruh dunia tercermin akhlak

³Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 81.

⁴Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara* (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977), hlm. 67.

⁵Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hlm. 133.

mulia, berada sedekat mungkin dengan Allah S.W.T.⁶ Tasawuf terkait pembinaan rohani bagi kedekatan dengan Allah S.W.T. melalui ketekunan beribadah dan menjauhi kemewahan duniawi menuju makrifat dan tersingkapnya di dinding seakan bersamaNya.⁷

Secara umum ajaran tasawuf itu jarang diamalkan, karena banyak masyarakat lebih fokus pada fiqh, sebagian muslim tidak terlalu paham dengan ilmu tasawuf, dan sebagian umat muslim selalu mempertanyakan mengapa adanya ilmu tarekat, apa tidak cukup dengan ilmu fiqh saja untuk melaksanakan ajaran Islam? Pada dasarnya orang yang bertanya demikian sebenarnya sudah melakukan ilmu tarekat, tatkala para guru sekolah mengajarkan murid tentang sebagian ilmu fiqh. Misalnya shalat, menunjuk dan membimbing, bagaimana cara melakukan ibadah shalat, bagaimana berniat yang sah, bagaimana melakukan bacaan, bagaimana melakukan rukuk dan sujud, semuanya diajarkan dengan sebaik-baiknya. Semua bimbingan guru tersebut dinamakan dengan tarekat, dan juga pelaksanaan ibadah berbekas kepada jiwa para murid yang telah diajarkan. Pelaksanaan secara maksimum dinamakan sebagai tarekat, sedangkan hasil sebagai tujuan terakhir daripada semua pelaksanaan ibadah ialah mengenal Tuhan sebaik-baiknya, yang dengan istilah sufi dinamakan sebagai ma'rifat mengenal Allah, untuk siapa dipersembahkan segala amal ibadah tersebut.⁸

Ajaran tarekat adalah salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf, ilmu tarekat sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan ilmu tasawuf dan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan para sufi. Para sufi adalah orang yang menerapkan ajaran tasawuf,

⁶Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 56.

⁷Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bulan Bintang, 1979), hlm. 138-139.

⁸Rahmawati, "Tarekat dan Perkembangannya", dalam *Jurnal Al-Munzir Nomor 1*, (2014), hlm. 84.

dan tarekat sendiri adalah tingkatan ajaran pokok dari tasawuf. Para tokoh sufi dalam tarekat merumuskan bagaimana sistematika, jalan atau cara, dan tingkat-tingkat jalan yang harus dilalui oleh para calon sufi, tarekat secara rohani untuk cepat bertaqarrub, atau mendekatkan diri kepada Allah S.W.T.

Praktik hidup sufistik dan tarekat, yang pada awalnya lebih banyak dijumpai di daerah pedesaan. Kini sudah menjadi praktik keberagaman yang populer bagi masyarakat muslim menengah ke atas, terutama yang tinggal di daerah perkotaan. Praktik sufistik dan tarekat menjadi salah satu media untuk memenuhi sisi spiritualitas hidup yang belum terpenuhi melalui ibadah rutin.⁹ Praktik tasawuf menyentuh hati nurani manusia agar manusia tidak mempersoalkan perbedaan agama yang dianut dan mencari sisi-sisi yang paling dalam dari ajaran agama Islam.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan suatu tarekat yang sederhana, mudah dalam pelaksanaan serta mudah dalam mengingat. Tarekat ini sangat kokoh memegang sunnah Nabi Muhammad S.A.W. dan menjauhkan bid'ah, menjauhkan dari sifat-sifat yang buruk, memakai sifat-sifat yang baik dan akhlak yang sempurna. Tarekat Naqsyabandiyah juga mampu membentuk perkembangan spiritual dengan menunjukkan berbagai tahapan dan kedudukan yang harus dilalui oleh seorang sufi berdasarkan pengalaman dan spiritualnya.¹⁰

Di Propinsi Aceh yang pertama kali membawa dan menyebarkan tarikat Naqsyabandiyah adalah Tengku Syekh Haji Muhammad Wali al-Khalidy. Setelah beliau kembali ke Aceh Selatan dan mendirikan suatu Dayah di Labuhanhaji Barat yang diberi nama Darussalam al-Waliyah. Upaya Teungku Syekh Haji Muhammad Wali al-Khalidy untuk menyebarluaskan tarekat Naqsyabandiyah berjalan seiring dengan aktivitas politik pada saat

⁹Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 183.

¹⁰Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Bogor: Pranada Media, 2003), hlm. 125.

itu. Ajaran tarekat yang dibawa oleh Syeikh Haji Muhammad Muda Waly mengajarkan masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas keagamaan seperti suluk dan tawajjuh'.¹¹

Tarekat Naqsyabandiyah sudah lama berkembang di masyarakat daerah Aceh Selatan terutama Labuhanhaji Barat. Tarekat yang pertama kali dikembangkan oleh almarhum Abuya Syekh Haji Muda Waly al-Khalidy. Banyak masyarakat Labuhaji Barat menuntut ilmu pada Abuya Syekh Haji Muda Waly al-Khalidy, dan bahkan dari luar daerah datang ke Dayah Darussalam al-Waliyah untuk menuntut ilmu tarekat Naqsyabandiyah, di mana tarekat tersebut diteruskan oleh anak-anak Abuya setelah beliau wafat.

Dayah Darussalam al-Waliyah Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan adalah Dayah tertua di Aceh yang didirikan oleh Almarhum Abuya Syekh H. Muda Waly al-Khalidy. Dayah Darussalam al-Waliyah masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Meskipun di daerah tersebut telah banyak berdiri Dayah-dayah lain, Dayah Darussalam al-Waliyah menjadi mayoritas dan prioritas utama dalam mendidik generasi selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut membuat penulis ingin mengkaji dan meneliti mengenai Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah bagi Santriwati Dayah Darussalam al-Waliyah, karena biasanya tarekat itu banyak diamalkan oleh kaum laki-laki, tetapi berbeda dengan yang ada di Dayah Darussalam al-Waliyah, yaitu banyak dari kalangan santriwati juga ikut mengamalkan ilmu tersebut. Peneliti akan menganalisis studi kasus di Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aktivitas santriwati dalam mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah dan perubahan akhlak

¹¹Abuya, *Ayah Kami*, hlm. 35.

santriwati sesudah mengikuti tarekat, serta pengaruhnya terhadap sosial kemasyarakatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Darussalam al-Waliyah?
2. Bagaimana aktivitas yang dilakukan santriwati pada saat mengikuti amalan tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Darussalam al-Waliyah?
3. Bagaimana pengaruh tarekat Naqsyabandiyah terhadap santriwati Dayah Darussalam al-Waliyah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui realitas tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Darussalam al-Waliyah.
2. Untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan santriwati pada saat mengikuti amalan tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Darussalam al-Waliyah.
3. Untuk mengetahui pengaruh tarekat Naqsyabandiyah terhadap Santriwati Dayah Darussalam al-Waliyah.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang keislaman khususnya kajian tarekat Naqsyabandiyah yang dipelajari di Aqidah dan Filsafat Islam, serta menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai dasar penelitian yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi santriwati, Dayah Darussalam al-Waliyah Labuhanhaji Aceh Selatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan serta memaksimalkan pemahaman tentang pengamalan tarekat Naqsyabandiyah.

- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengalaman penelitian terkait dengan tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Darussalam al-Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Pengamalan tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Darussalam al-Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai pengamalan tarekat Naqsyabandiyah dalam berbagai variannya sudah banyak dikaji sebelumnya, namun sejauh pengamatan penulis belum ditemukan karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah bagi Santriwati Dayah Darussalam al-Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan, secara khusus dan komprehensif, sehingga judul tersebut layak untuk dikaji dan diteliti.

Berkaitan dengan permasalahan yang diteliti tentang pengamalan tarekat naqsyabandiyah bagi santriwati Dayah Darussalam al-Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan, telah ditemukan beberapa karya yang berkaitan dengan tema di atas, di antaranya:

Aiyub dalam skripsinya yang berjudul *Praktek Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar*, Aiyub mengkaji tentang praktikum dari tarekat Naqsyabandiyah dalam melaksanakan pengamalan, dan pengaruhnya dalam masyarakat serta untuk mengetahui sejarah atau silsilah mursyid tarekat Naqsyabandiyah khususnya di Dayah Baitussabri. Dalam penelitiannya Aiyub menggunakan metode pendekatan teologis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktek tarekat yang dilakukan di Dayah Baitussabri antaranya suluk dan tawajjuh.¹

Aulia Santriani, dalam skripsi yang berjudul *Tradisi Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan*. Menjelaskan bahwa, sejarah awal mula perkembangan suluk dan

¹Aiyub, "Praktek Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri Kec. Kuta baro Kab. Aceh Besar" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin, dan penelitian ini juga memaparkan tentang tradisi pelaksanaan suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin, dan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dan yang berlokasi di Dayah Nurul Yaqin Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek dari penelitian ini berupa tradisi suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin. Subjeknya ialah jamaah yang mengikuti suluk dan tawajjuh serta pelaku ibadah Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi suluk dan tawajjuh ini dilaksanakan pada bulan-bulan besar Islam, seperti bulan Puasa, bulan Maulid dan menjelang Hari Raya Idul Adha, lama pelaksanaan suluk sampai 10 hari, 20 hari bahkan satu bulan. Dalam melaksanakan suluk dan tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin, jamaahnya tidak boleh memakan makanan yang berdarah seperti daging, telur, ikan, mereka hanya memakan sayur-sayuran.²

Muhammad Husen dalam skripsinya yang berjudul *Suluk Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krung Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar* menjelaskan bahwa, suluk terhadap akhlak santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie mengajarkan tentang pengaruh santri ketika para santri melaksanakan kegiatan suluk sehingga munculnya perubahan Akhlak santri yang memiliki kebiasaan buruk menjadi baik, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suluk dilaksanakan pada bulan-bulan besar Islam seperti bulan Ramadhan, bulan Maulid dan menjelang Idul Adha jangka waktu pelaksanaan suluk yang dilakukan oleh jamaah yaitu 10 hari, 20 hari bahkan 1 bulan

²Aulia Satriani, "Tradisi Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan" (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry, 2018).

lamanya, dan suluk sangat berpengaruh terhadap akhlak santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.³

Yuanita dalam skripsi yang berjudul *Model Pendidikan Akhlak Tasawuf di Pondok Pesantren Darussalam Bandung Wonosegoro Boyolali tahun 2015*. Menjelaskan bahwa, adapun sistem yang digunakan dalam pendidikan akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Darussalam Bandung Wonosegoro Boyolali adalah pertama pengintegrasian pendidikan akhlak tasawuf ke dalam bahan/kita b ajar merupakan komponen pendidikan yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pendidikan. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata hanya mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai akhlak tasawuf dapat diimplementasikan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, kegiatan langsung maupun evaluasi. Contoh bahan/kita b ajar yang dikaji terkait pendidikan akhlak tasawuf adalah kitab *Hikam, Ihya' Ulumuddin, Tafsir Jalalain dan Bidayah*. Kedua perubahan pelaksanaan pendidikan akhlak tasawuf dari teori ke praktik dengan cara ini, pendidikan akhlak tasawuf diarahkan pada pencapaian akhlakul karimah yang memandang semua itu adalah hakkullah. Dalam struktur kurikulum pesantren, pada pembahasan kitab *ihya' ulumuddin* ada beberapa bab yang terkait langsung dengan pendidikan akhlak tasawuf. Kajian kitab tersebut merupakan kajian yang secara langsung mengenalkan nilai pendidikan akhlak tasawuf dan ketika telah sampai pada taraf tertentu santri dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut.⁴

Afrizal dalam skripsi yang berjudul "*Eksistensi Suluk Dalam Pengalaman Agama-Agama (Di Pesantren Nurul Yaqin,*

³Muhammad Husen, "Suluk dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

⁴Yuanita, "Model Pendidikan Akhlak Tasawuf di Pondok Pesantren", (Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga 2015).

Kec. Labuhanhaji Timur)”. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa eksistensi di kalangan masyarakat awam yang menganggap bahwa ibadah suluk diperuntukkan bagi kalangan orang tua saja adalah keliru. Mengingat ibadah suluk merupakan kegiatan membersihkan dan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela menuju insan yang *berakhlakul karimah* (kesempurnaan akhlak), melalui dzikir-dzikir yang diajarkan oleh mursyid dengan tujuan bertaqarrub dan berserah diri kepada Allah Swt. Metode inilah yang digunakan oleh peserta suluk di Pesantren Nurul Yaqin, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan melalui tariqat yang diajarkan oleh mursyid untuk membentengi diri dari pengaruh modernitas dunia saat ini dan untuk membentuk akhlak yang mulia guna menjadi insan yang selalu dekat dengan Allah SWT.⁵

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa belum ditemukan karya ilmiah yang membahas tentang Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah bagi Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah santriwati Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan secara khusus dan konfrehensif, sehingga judul tersebut layak untuk dikaji dan diteliti.

B. Kerangka Teori

Tarekat Naqsyabandiyah mengubah segala kebiasaan buruk yang dilakukan menjadi kebiasaan baik berkat titik fokus mendalam pada tarekat. Hal ini berkaitan dengan pengaruh psikologi yang telah dilatih untuk membiasakan diri terhadap perbuatan baik. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori psikoanalisis. Teori psikoanalisis merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian perkembangan ketika terjadi pengajaran tarekat Naqsyabandiyah

⁵Afrizal, “Eksistensi Suluk dalam Pengamalan Ajaran Agama di Pesantren Nurul Yaqin Kecamatan Labuhanhaji Timur” (Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016).

terhadap santriwati, sehingga muncul aspek-aspek psikologis pada santriwati.

Bambang Syamsul Arifin menjelaskan bahwa perkembangan keagamaan telah dididik semenjak remaja. Sebab remaja telah melalui proses pembinaan diri dalam waktu yang cukup lama, sejak lahir sampai remaja. Waktu, kondisi serta lingkungan yang telah dilalui telah banyak membawa hasil dalam berbagai bentuk sikap dan modal kelakuan. Dapat dibayangkan betapa variatif sikap dan kelakuan karena masing-masing telah terbina dalam berbagai kondisi dan situasi keluarga, sekolah, dan lingkungan yang berlainan satu sama lain.⁶

Muhammad Nur Ghufron menjelaskan tentang pengamalan didalam agama. Pengamalan dalam suatu dimensi keberagaman adalah sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.⁷

Muhammad Taufik menjelaskan bahwa remaja menggambarkan tentang Tuhan dengan sifat-sifat Asmaul Husna merupakan bagian dari gambaran terhadap alam dan lingkungannya, serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Keyakinan agama pada remaja merupakan interaksi antara remaja dengan lingkungan sekitar. Perasaan remaja bukanlah tetap dan stabil, akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Kebutuhan akan Allah S.W.T. misalnya, kadang-kadang tidak terasa jika jiwa para remaja dalam keadaan aman, tentram dan tenang. Sebaliknya, Allah S.W.T. sangat dibutuhkan apabila hamba-hamba-Nya dalam keadaan

⁶Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 29.

⁷Muhammad Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi* (Jakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 170.

gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam ketika takut gagal atau merasa dosa.⁸

Dalam penjelasan mengenai teori psikoanalisis beserta referensi para ahli, peneliti akan membahas tentang bagaimana pengaruh psikologi pada santriwati ketika telah mempelajari tarekat Naqsyabandiyah serta bagaimana santriwati mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah kepada masyarakat LabuhanHaji Barat Kabupaten Aceh Selatan.

C. Definisi Operasional

1. Pengamalan

Pengamalan dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan salah satu proses atau cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan dan pelaksanaan penerapan.⁹ Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.¹⁰ pengamalan adalah suatu istilah untuk seseorang yang berusaha meningkatkan ilmu dengan cara fokus sampai mendapatkan titik terang dalam ilmu tersebut. Ketika ilmu tersebut telah tercapai maka akan di bagikan kepada orang lain.

2. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat berasal dari bahasa Arab, yakni Thariqah (طريقة) yang berarti jalan atau metode yang ditempuh para sufi dalam menjalankan ibadah, zikir dan do'a. Ritual Ibadah itu di ajarkan seorang guru sufi kepada murid dengan penuh kedisiplinan, hubungan murid dan guru itu, kemudian melahirkan kekerabatan sufi.

Menurut al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali tarekat adalah metode khusus yang dipakai oleh seorang hamba menuju Allah S.W.T. melalui tahapan-tahapan atau *maqamat*. Tujuan

⁸Muhammad Taufik, *Psikologi Agama* (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 88.

⁹Dendi Sugono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 34.

¹⁰ Ghufon, Dkk, *Teori-Teori*, hlm. 170.

utama suatu tarekat tasawuf adalah menekan hawa nafsu. Sebab hawa nafsu kerap menjadikan manusia jauh dari Tuhan.

Untuk mendekatkan diri dengan sang khalik, para pengikut tarekat secara rutin melakukan wirid berupa salat sunah, zikir dan doa sepanjang waktu, pagi, siang, sore dan malam hari. Komponen utama suatu organisasi tarekat terdiri dari guru, murid, amalan, zawiyah dan adab

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa tarekat adalah jalan atau metode yang harus ditempuh oleh seorang sufi melalui tahapan-tahapan maqam-maqam, yang berguna untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T.

Naqsyabandiyah adalah nama tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Muhammad bahauddin al-Uwaisy al-bukhoori an-Naqsyabandy. Naqsyabandiyah berasal dari bahasa Arab yaitu نقشبندی dengan dua kalimat نقس dan بند yang berarti suatu ukiran yang diambil dari nama pendirinya yaitu Baharuddin Naqsyaband Bukhari.

Naqsyabandiyah adalah suatu tarekat yang berkembang pesat di Indonesia termasuk di Sumatera Utara. Tidak diketahui secara pasti kapan tarekat ini masuk ke daerah Sumatera Utara, namun jika dikaitkan dengan kompleks pesantren kaum sufi persulukan Babussalam, masyarakat Sumatera Utara lebih sering menyebutnya Basilam, Tarekat Naqsyabandiyah memasuki daerah ini menjelang pertengahan Abad ke-13 /H/19 M.¹¹

3. Santriwati

Santriwati menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Santriwati merupakan santri perempuan. Santriwati secara umum sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sansekerta, "sastri" yang yang bearti akar kata yang sama

¹¹Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1998), hlm. 63-64.

dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.¹²

4. Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh, eksistensinya sudah ada sejak zaman kesultanan. Lembaga pendidikan Dayah di daerah lain biasa disebut dengan Pesantren, keduanya tidak identik sama, karena masing-masing punya khas sendiri.¹³ Sehingga istilah Dayah hanya digunakan di daerah Aceh saja, khususnya Dayah Darussalam al-Waliyah Kecamatan Labuhaji Barat Aceh Selatan.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa peneliti akan mengkaji tentang tarekat Naqsyabandiyah serta pengaruh ilmu tarekat naqsyabandiyah terhadap santriwati yang telah mempelajari ilmu tersebut. Serta perubahan dari segi aktivitas santriwati baik sebelum maupun sesudah mempelajari ilmu tarekat Naqsyabandiyah.

¹²Dilihat di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Santri> pada Selasa, 11 Juli 2021 jam 15.40 WIB

¹³Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm.36

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis dan filosofis. Pendekatan sosiologis adalah suatu studi ilmiah yang menyangkut tentang struktur sosial atau kenyataan sosial yang merupakan pegangan dasar, atau hubungan individu dengan individu lainnya. Sedangkan pendekatan filosofis adalah mencari suatu hakikat, mencoba mendeskripsikan asal dan pengaruh serta menjelaskan hal-hal empiris secara logistik.

Pendekatan sosiologis ialah suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara manusia dengan manusia lainnya, pendekatan sosiologis berperan meneliti tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi mempengaruhi masyarakat. Kelompok-kelompok mempengaruhi tentang agama, fungsi-fungsi ibadah untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata dunia, serta langsung maupun tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat.¹

Pendekatan Filosofis yang dimaksudkan adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tujuan Filsafat yang berusaha menjawab dan menganalisis permasalahan itu dengan menggunakan metode deskriptif, pendekatan Filosofis akan menjawab segala pertanyaan yang berbentuk esensial seperti menjawab tentang realitas tarekat Naqsyabandiyah, dan aktivitas yang dilakukan santriwati pada saat mengikuti suluk di Dayah Darussalam al-Waliyah.

Jadi dapat dipahami bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian di

¹Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghaliya Indonesia-UMM Pres, 2002), hlm. 21.

mana terdapat suatu peristiwa peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh, dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Informan Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan informan yaitu orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Teknik pengambilan informan ini berdasarkan pada pertimbangan tertentu, yakni untuk mendapatkan data penelitian ini maka peneliti mengobservasi kelapangan dengan mewawancarai beberapa responden yang akan diwawancarai secara mendalam. Maka peneliti menggunakan beberapa informan penelitian yang relevan dan memiliki kriteria tertentu yaitu pimpinan Dayah, Teungku pengajar, beberapa orang santriwati, dan beberapa masyarakat setempat yang ikut serta dalam melaksanakan suluk.

C. Instrumen Penelitian

Menyusun instrument pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karna mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Instrument dari penelitian kualitatif ini yaitu peneliti itu sendiri, penulis berperan aktif sebagai instrument utama dalam menyaring data dan informasi yang diperlukan penulis, untuk mengumpulkan data tersebut peneliti berpedoman pada wawancara, *tape recorde*, kamera dan lainnya.

Peneliti menggunakan beberapa alat untuk memperoleh data di lapangan antara lain :

1. *Smartphone*

Smartphone dalam penelitian, berfungsi untuk merekam dan mengambil beberapa dokumentasi, adapun *smartphone* yang digunakan dalam penelitian ialah Vivo Y53, dan Vivo V12. Selain

merekam dan dan mengambil dokumentasi smartphone juga berfungsi untuk mengambil data melalui sarana media sosial.

2. Alat tulis

Alat tulis bertujuan untuk mencatat berbagai informasi yang didapatkan melalui wawancara bersama narasumber, sehingga mempermudah peneliti untuk menampung informasi secara jelas. Penulis juga membuat catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dan dialami selama penelitian berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan informasi tambahan dari tulisan yang terdahulu atau buku-buku yang berkaitan sebagai pelengkap dalam penelitian. Dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu kegiatan dalam penelitian menggunakan alat indera.² Secara luas, observasi di arahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Penelitian dilakukan juga harus secara alami (naturalistik) di mana pengamatan harus larut dalam situasi realistik dan alami yang sedang terjadi dan dengan memperhatikan kejadian gejala atau sesuatu secara fokus. Di sini penulis mengobservasi dan mengamati langsung tingkah laku santriwati sebelum dan sesudah ikut tarekat, mengamati proses pelaksanaan tarekat, mengamati dayah, dan mengamati apa yang dilakukan pada saat proses suluk, tawajuh, penulis juga ikut serta dalam keseharian santriwati pada saat suluk.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 272.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh secara langsung informasi yang ingin diteliti baik berhadapan langsung dengan yang ingin diwawancarai tetapi dapat juga dilakukan secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.³ Kalimat dalam wawancara biasanya menggunakan kata Tanya apa, siapa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Jawaban yang diharapkan dari orang yang ditanya (narasumber) haruslah jelas dan sesuai pertanyaan, sehingga situasi wawancara berjalan dengan lancar.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan mendalam terhadap beberapa santriwati, ustazah, ustadz, yang mengajar di Dayah Darussalam Al-Waliyah, masyarakat setempat yang juga ikut melaksanakan suluk, dan pemimpin dayah Darussalam Al-Waliyah.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi yang perlu digunakan adalah semua arsip-arsip yang dimiliki oleh dayah, misalkan , latar belakang sejarah, profil Dayah, atau apapun yang berhubungan dengan proses penelitian, dan penulis juga menggunakan buku catatan sebagai rujukan awal dalam penulisan ini. Serta foto yang menjadi data tambahan dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data yang dianggap penting untuk membuktikan bahwa penelitian ini murni dihasilkan dengan turun kelapangan langsung.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting, sebab dalam proses inilah data-data yang diperoleh melalui narasumber primer

³Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 51.

diberikan makna yang berguna untuk menyelesaikan objek masalah.⁴

Metode analisis data yang dilakukan dalam proses ini adalah sebagai berikut:

1. Mengubah data yang belum sempurna menjadi data bermakna yang mengarah pada kesimpulan, penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada di lapangan di mana data dan informasi diperoleh dari santriwati, Teungku, Ustazah, masyarakat, dan pemimpin dayah, dan kemudian dideskripsikan.
2. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara yang sudah ditulis dalam catatan lapangan dan dokumentasi.
3. Data-data yang sudah terkumpul tadi, diseleksi atau dipilih untuk kemudian dilakukan proses reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang dianggap pokok untuk difokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan tema penelitian.

Data yang direduksi memberikan kejelasan dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Pada dasarnya, teknik reduksi data dapat dibantu dengan menggunakan peralatan elektronik yang terdiri dari smartphone, notebook, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan teknik reduksi data untuk mengkaji dan merangkum hasil wawancara bersama Santriwati, Ustazah, Tengku, Pimpinan Dayah, dan Masyarakat, yang berkaitan dengan pengamalan tarekat Naqsyabandiyah bagi santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan.

Setelah memperoleh data tersebut, peneliti merangkum data tersebut menjadi satu data dengan tujuan memberikan kejelasan terhadap data yang diperoleh. Disamping itu, reduksi data juga digunakan untuk memilih data observasi dan dokumentasi, seperti foto Kubah Abuya Muda Waly AL-Khalidy, foto pada saat proses

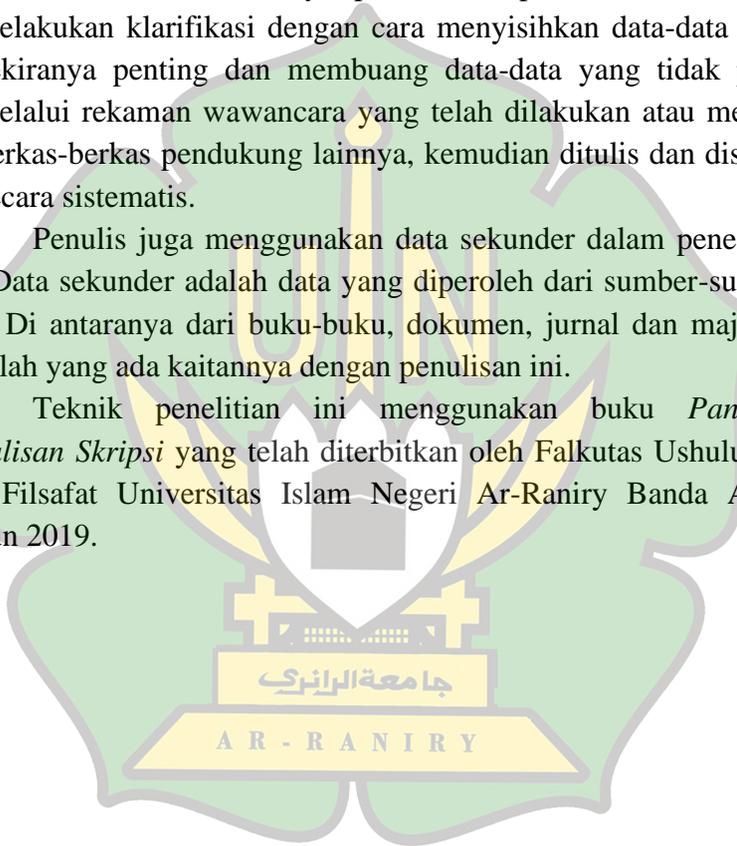
⁴Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 346.

masuk tarekat atau masuk suluk, foto proses belajar mengajar dan sebagainya.

4. Mengklarifikasi dan mensistematiskan data-data. Klarifikasi ini lebih diarahkan kepada tujuan dalam penelitian, sehingga dalam prosesnya harus disisihkan data-data yang kurang relevan serta data-data yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian ini, kemudian setelah itu menyimpulkan hasil penelitian ini. Peneliti melakukan klarifikasi dengan cara menyisihkan data-data yang sekiranya penting dan membuang data-data yang tidak perlu melalui rekaman wawancara yang telah dilakukan atau melalui berkas-berkas pendukung lainnya, kemudian ditulis dan disusun secara sistematis.

Penulis juga menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain. Di antaranya dari buku-buku, dokumen, jurnal dan majalah-majalah yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

Teknik penelitian ini menggunakan buku *Panduan Penulisan Skripsi* yang telah diterbitkan oleh Falkutas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2019.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dayah Darussalam Al-Waliyah

1. Sejarah Singkat Dayah Darussalam Al-Waliyah

Dayah Darussalam al-Waliyah merupakan salah satu dayah salafi yang didirikan oleh Syaikhul Islam, Abuya Tgk. H. Muda Waly al-Khalidy sejak tahun 1940 dan kini Dayah Darussalam telah berusia lebih dari 81 tahun. Nama asli pondok tersebut ialah Pondok Pesantren Dayah Darussalam al-Waliyah yang disingkat menjadi Dayah Darussalam al-Waliyah.

Dayah pertama yang didirikan oleh beliau masih bersifat sementara hanya berupa bangunan seadanya saja, pada tahun 1940 mulanya dayah, beliau hanya mendirikan suatu surau dua tingkat, tingkat atas yang dijadikan tempat beliau tinggal dengan keluarganya, sedangkan di tingkat bawah dijadikan sebagai tempat beribadah. Pada saat itu beliau hanya memiliki tanah yang sangat terbatas hanya cukup untuk mendirikan mushola saja, setiap harinya jamaah yang berdatangan semakin hari semakin bertambah baik masyarakat setempat maupun masyarakat luar daerah.¹ Ditanah itulah Syekh H. Muda Waly al-Khalidy, mendirikan Dayah yang mana Dayah tersebut dapat menampung para santri baik dari Kecamatan Labuhanhaji maupun Kecamatan lainnya. Dayah berkembang sedemikian rupa dimulai dari mengajar agama, disajikan dengan model pengajaran kitab kepada para santri, banyak pelajar yang berdatangan dari luar daerah untuk menimba ilmu di sana.²

Melihat keadaan ini maka beliau berniat untuk memperluas tanah Dayah yang tujuannya untuk menampung para santri dengan tempat tinggal Abuya, yang dalam bahasa Aceh sering disebut dengan *rangkang*. Maka beliau berusaha untuk membeli tanah

¹Profil Dayah Darussalam Al-Waliyah Tahun 2010.

²Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*, hlm. 130.

disekitaran surau sedikit demi sedikit sehingga mencapai ukuran 400 x 250 m. Seiring dengan berjalannya waktu Dayah Darussalam mendapatkan sumbangan yang diberikan secara wakaf atas partisipasi masyarakat Labuhanhaji, lahan dayah sudah bertambah menjadi 4,4 hektare.

Pada tahun 1971, Syaikh Muda Waly al-Khalidy wafat, kemudian Dayah Darussalam dipimpin langsung oleh anak-anak beliau. Seperti kata pepatah “buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya” begitu pula dengan halnya Syaikh Muda Waly al-Khalidy, beliau adalah seorang ulama besar dimasa presiden Soekarno. Begitu pula dengan anak-anak beliau menjadi ulama besar hingga sekarang, sehingga Dayah peninggalan beliau dapat dipimpin langsung oleh anak-anak beliau secara bergiliran. Pimpinan Dayah yang ada sekarang di Aceh langsung atau tidak langsung adalah anak-anak Rohani.³

Pada tahun 2014 masyarakat Labuhanhaji mengibahkan kembali lahan seluas 1 hektare hingga kini luas Dayah Darussalam Labuhanhaji sudah mencapai 5,5 Hektare. Pada tahun 2016 hingga sekarang Dayah Darussalam dipimpin oleh Abuya Mawardi Waly al-Khalidy untuk tetap menghidupkan tarekat dan ilmu-ilmu keagamaan yang telah diajarkan oleh ayah beliau, Abuya Muda Waly al-Khalidy. Bentuk kepemimpinan di Dayah Darussalam dalam bentuk sistem turun temurun, yakni ketika Abuya Muda Waly wafat, Dayah Darussalam diwariskan kepada anak-anak beliau, sehingga ilmu dari Abuya tidak bercampur dengan aliran yang lain.

2. Letak Geografis Dayah Darussalam Al-Waliyah

Dayah Darussalam al-Waliyah terletak di desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat Aceh Selatan, yang wilayahnya

³Rohani yang dimaksudkan adalah gelar untuk Syekh Muda Waly al-Khalidy yang dikenal sebagai “bapak rohani”. Rujukan dari buku Ayah Kami

terdiri dari persawahan dan laut.⁴ Suku awal yang berdomisili di Gampong Blang Poroh adalah suku *Aneuk Jamee*. Suku *Aneuk Jamee* sendiri merupakan suku yang tersebar disepanjang pesisir Barat. Awalnya suku ini merupakan keturunan dari perantauan Minangkabau yang dulunya ke Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari rata-rata masyarakat Gampong Blang Poroh menggunakan bahasa Minangkabau atau dikenal dengan bahasa *Aneuk Jamee* dengan dialek Aceh.⁵

Untuk mencapai lokasi Dayah Darussalam Al-Waliyah dari jalan nasional Tapak Tuan-Meulaboh dapat di lewati melalui empat jalan masuk, melalui kampung Baru, sekitaran 5 km, melalui blang kejeren berjarak 2,5 km, Meudat Paya sekitar 2 km, dan melalui Pante Geulima sekitaran 3 km.⁶

3. Profil Pimpinan Dayah Darussalam Al-Waliyah

Setelah wafat Abuya Muda Waly al-khalidy, Dayah Darussalam diteruskan oleh anak-anak beliau yakni Abuya Muhibbudin Waly.

Setelah wafat Abuya Muhibbudin Waly, Dayah Darussalam diteruskan oleh Abuya Mawardi Waly. Prof. Dr. H. Muhibbudin Waly, MA lahir pada tanggal 17 Desember 1936, beliau adalah penerus pertama pada Dayah Darussalam.

Berikut nama anak-anak Syekh Muda Waly yang telah memimpin Dayah Darussalam :

1. Prof. Dr.H. Muhibbudin Waly, MA
2. H. Mawardi Waly, MA
3. Drs.H. Djamaluddin Waly
4. H. Muhammad Nasir Waly, Lc
5. H. Amran Waly
6. H. Ruslan Waly

⁴Sayed Mudhadar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga : Seraut Wajah Aceh Selatan* (Jakarta: Sutsuga Tula, 1992), hlm. 28.

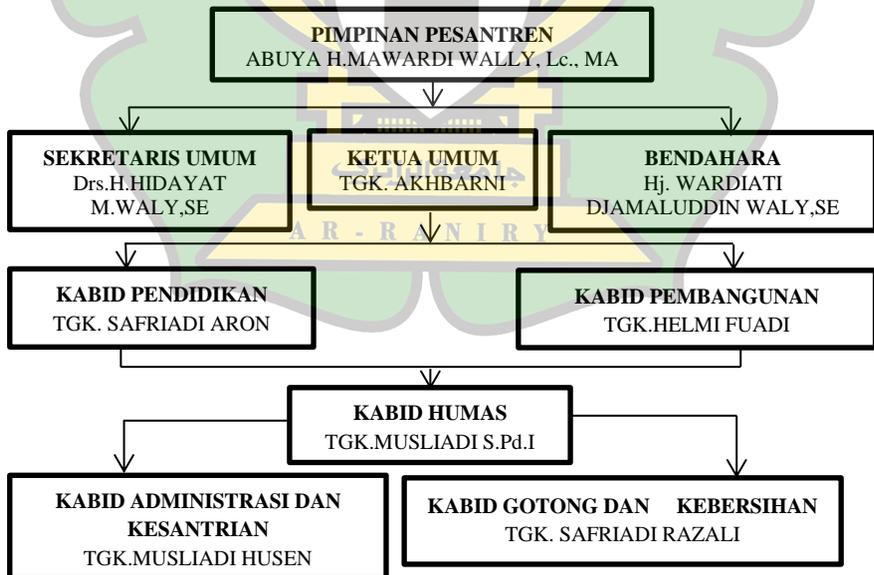
⁵Hasil Wawancara Dengan Cut Intan Nia Masyarakat Desa Blang Poroh 28 April 2021.

⁶Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*, hlm. 130.

Abuya Dr. H. Mawardi Waly, Lc., MA lahir 15 September 1942, beliau adalah pimpinan Dayah Darussalam Al-Waliyah saat ini, disamping memimpin Dayah Darussalam Abuya H. Mawardi Waly juga di sibuk kan dengan mengajar ilmu agama kepada para santri di pondok pesantren Muhammad Jamil yang didirikan di Desa kelahirannya, Jaho, Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat.

Beliau juga pernah menjadi hakim diperguruan tinggi Agama Sumbar tahun 1982, dan juga pernah menduduki jabatan sebagai anggota DPRD Provinsi Sumbar selama dua periode (1977-1987), pada masa periode itu juga beliau menjabat sebagai ketua perti Sumbar selama dua periode. Abuya Mawardi Waly menempuh jenjang pendidikan Sekolah Rakyat (SR) di Labuhanhaji pada tahun 1954, dan melanjutkan S1 dan S2 Universitas AL-Azhar Kairo Mesir pada tahun (1965-1971) dan beliau juga seorang Hafidz Qur-'an 30 juz, dan beliau juga pernah kuliah di IAIN Imam Bonjol Sumbar dan Universitas Islam Jakarta.

4. Struktur Kepemimpinan Dayah Darussalam Al-Waliyah



5. Dasar, Visi dan Misi Dayah Darussalam Al-Waliyah

a. Dasar

Dayah Darussalam Labuhanhaji berdasarkan Islam dan Pancasila dengan dasar Islam dimaksudkan bahwa Dayah Darussalam Labuhanhaji diadakan, diselenggarakan dan dikembangkan berangkat dari ajaran Islam, proses pengelolanya secara Islami dan menuju apa yang diidealkan oleh pendidikan yang Islami. Dengan dasar Pancasila dimaksudkan bahwa Dayah Darussalam Labuhanhaji diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana Pancasila sebagai landasan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

b. Visi

Unggul dalam menguasai tradisi ulama salaf yang saleh baik di bidang ilmiah maupun amaliyyah.

c. Misi

- 1) Menyelenggarakan ilmu-ilmu Islam klasik secara mendalam dan menyeluruh melalui sistem pendidikan Dayah Darussalam.
- 2) Melakukan kaderisasi calon ahli Fiqh, Tafsir dan Hadist yang dapat mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliyyah sesuai tuntutan zaman.
- 3) Mengembangkan tarekat yang masyhur (Tarekat Naqsyabandiyah) sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.⁷

6. Jumlah Guru (Teungku) Tenaga Pengajar dan Santi/Santriwati

Mengenai jumlah tenaga pengajar di Dayah Darussalam Al-Waliyah terdapat 140 orang guru, yang terdiri dari 112 guru laki-laki dan 28 guru perempuan. Di antara 140 guru tersebut sebagian dari mereka ada yang mengajar tetap dan ada juga yang mengajar di beberapa pesantren sekaligus, yang rata-ratanya adalah

⁷Profil Dayah Darussalam Al-Waliyah Tahun 2010.

santri/santriwati di Dayah itu sendiri yang diangkat oleh yayasan Dayah Darussalam AL-Waliyah.

Adapun jumlah santri/santriwati yang belajar di Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan kini terdiri dari 2613 orang di antaranya 1794 santri dan 819 santriwati, yang rata-rata banyak dari tamatan SD, SMP, dan tamatan SMA.⁸

7. Sarana dan Prasarana Dayah Darussalam Al-Waliyah

Untuk menjunjung kegiatan belajar mengajar disuatu lembaga pendidikan tentu sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Dayah Darussalam Al-Waliyah saat ini sebagai berikut:

NO		JUMLAH
1.	Ruang belajar	41 Lokal
2.	Asrama Putra	24 Unit
3.	Asrama Putri	10 Unit
4.	Dapur umum	4 Unit
5.	MCK Putra	32 Unit
6.	Mesjid/Mushalla	1 Unit
7.	Kantor Sekretariat	2 Unit
8.	Perpustakaan	3 Unit
9.	Laboratorium computer	1 Unit
10.	Asrama Dewan Guru	6 Unit
11.	Ruang Dewan Guru	2 Unit
12.	Gudang Peralatan	1 Unit
13.	Sarana olahraga	2 Unit
14.	Mobil Operasional	1 Unit

8. Model Pengajaran Dayah Darussalam Al-Waliyah

Tradisi yang berkembang di Dayah Darussalam, berprinsip bahwa dayah dan kitab kuning merupakan dua sisi suatu hal yang tidak terpisahkan sejak awal berdirinya telah banyak melakukan pengkajian karya-karya ulama klasik yang bersumber dari kitab

⁸Profil Dayah Darussalam Al-Waliyah Tahun 2010.

kuning. Hal tersebut cukup relevan bagi santri yang berminat mendalami bidang studi keagamaan secara mendalam.⁹

Pentingnya kedudukan kitab kuning di Dayah Darussalam ini menunjukkan bahwa Islam yang ditegakkan di Dayah Darussalam adalah ajaran yang memiliki kesinambungan kuat dengan ajaran Islam sebelumnya. Maka untuk menjaga kesinambungan rantai ilmu keislaman yang optimal, tidak ada jalan lain kecuali dengan mempertahankan dan mengaplikasikan apa yang ada (paham keislaman) yang dimiliki oleh generasi sebelumnya, yaitu generasi ulama salafi. Semakin mencerminkan kesalahan, akan semakin tinggi tingkat “kebaikan” inilah arti tradisionalisme yang melekat di Dayah Darussalam.

Sebagaimana pesantren pada zaman itu, awalnya pengajaran menggunakan sistem sorogan dan bandongan dengan pengantar kitab bahasa Melayu dan tulisan Arab Melayu. Setelah beberapa tahun menjalani kegiatan belajar menggunakan sistem sorban (serogan dan bandongan), pemimpin Dayah merumuskan kelas-kelas yang terdiri atas tiga tingkatan, yakni: ibtidayah, tsanawiyah dan aliyah.¹⁰ Seiring berjalannya waktu dayah Darussalam kini makin berkembang bahkan kini sudah ada tingkatan Ma’had Ali, yaitu setara dengan kuliah.¹¹

9. Kurikulum Yang Diajarkan di Dayah Darussalam Al-Waliyah

Metode pengajaran dan pendidikan di lembaga ini terdiri lima tingkat:

1. Ibtidayah 2 tahun
2. Tsanawiyah 3 tahun
3. ‘Aliyah 3 tahun
4. Ma’had Aly 4 tahun
5. Takhassus tidak terbatas waktu.¹²

⁹Profil Dayah Darussalam Al-Waliyah Tahun 2010.

¹⁰Profil Dayah Darussalam Al-Waliyah Tahun 2010.

¹¹Hasil wawancara dengan Teungku bahron, Guru Darussalam Al-Waliyah pada tanggal 27 juni 2021.

¹²Profil Dayah Darussalam Al-Waliyah Tahun 2010.

Kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran dan pendidikan di Dayah Darussalam hampir menyerupai sekolah pada umumnya, yakni pada masa Ibtidayah yang mengajarkan pada santri-santriwati tentang dasar-dasar agama, pada masa Tsanawiyah mengajarkan para santri-santriwati tentang pokok dan pengajaran tentang agama lebih luas, pada masa 'Aliyah mengajarkan para santri-santriwati tentang ilmu agama lebih luas dan mendalam, pada masa Ma'had Aly mengajarkan para santri-santriwati tentang ilmu agama berdasarkan penjelasan kitab-kitab kuning dari para ulama, dan pada Takhassus mengajarkan para santri-santriwati tentang ilmu agama yang berpedoman pada kitab berbahasa Arab.

B. Realitas Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Darussalam

Suluk sudah menjadi tradisi bagi santriwati Dayah Darussalam yang telah diamalkan dari dulu hingga sekarang, sehingga dalam pengamalan suluk tidak menjadi hal yang asing dan mudah dilakukan baik santriwati maupun masyarakat yang berkunjung di Dayah Darussalam.

Suluk di Dayah Darussalam telah dilaksanakan sejak berdirinya pesantren Dayah Darussalam. Hal ini dikarenakan tujuan dari Abuya Muda Wally Al-Khalidy mendirikan Dayah tidak hanya untuk mengajarkan masyarakat tentang kitab kuning, tetapi juga mengajarkan cara bertasawuf. Pelaksanaan suluk telah lama dilakukan dan hingga saat ini masih ada dilaksanakan oleh para generasi Abuya yang mendirikan tarekat Naqsyabandiyah.¹³

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan jalan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. dengan ilmu yang telah diajarkan oleh sang pengembang tarekat, yakni Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi, dituntut ilmu oleh Abuya Muda Wally Al-Khalidy dan dibuatlah Dayah Darussalam untuk didakwahkan kepada masyarakat Labuhanhaji. Dalam hal ini tarekat memiliki tahap-

¹³Hasil wawancara dengan bunda Wardiati, Djamaluddin Waly, tanggal 30 April 2021.

tahap yang harus dilakukan, agar mendapatkan pencerahan dari tarekat tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teungku Musliadi:

Tarikat 'a cara tanyoe untuk toe bak Allah, cara teume nan i kekhusyukan dalam ibadah, cara untuk leubeh toe lom bak Tuhan daripada sigolom i, nyan keuh tarikat.

Tarekat adalah cara kita untuk dekat kepada Allah, cara menemukan namanya kekhusyukan dalam ibadah, cara untuk lebih dekat lagi kepada Tuhan daripada sebelumnya, itulah tarekat.¹⁴

Hal ini dimaksudkan bahwa titik fokus dalam mengerjakan ibadah adalah melatih kekhusyukan, dengan tarekat akan menambahkan niat murni beribadah pada Allah S.W.T. tanpa adanya bayangan-bayangan duniawi.

Adapun penjelasan dari Teungku Ikhsan yang menyatakan bahwa suluk dilakukan pada bulan maulid, Ramadhan dan bulan Haji.¹⁵ Pelaksanaan dibulan Haji sebanyak 10 hari yang mayoritasnya dilakukan oleh masyarakat setempat dan beberapa santriwati, pelaksanaan dibulan maulid Nabi Muhammad S.A.W sebanyak 10 hari dan juga dilakukan oleh masyarakat setempat dan beberapa santri-santriwati, dan pada bulan Ramadhan, waktu permulaan diambil mulai dari pada 20 Syakban sampai menjelang hari raya Idul Fitri yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat, namun juga pendatang dari luar daerah. Pada waktu tersebut dilakukan suluk sebanyak 40 hari, adapun juga pelaksanaannya dilakukan sebanyak 30 hari, 20 hari dan 10 hari, serta bagi orang-orang yang berhajat boleh dilaksanakan suluk

¹⁴Hasil wawancara dengan Teungku Musliadi pada tanggal 25 Mei 2021.

¹⁵Bulan pelaksanaan ibadah Haji atau *Buelen Haji* adalah istilah bagi orang Aceh untuk melaksanakan Ibadah Haji. *Buelen Haji* terletak pada hari kebesaran Islam ke-2, yakni Idhul Adha.

sebanyak 5 hari.¹⁶ Maksud tersebut dijelaskan oleh Teungku Ikhsan:

Dengoen ta sulok bak wate buelen puasa, kemeu uro raya, ngoen buelen kemeu ek Haji, maka buet tanyoe bak ibadah dilipat gandakan le Allah, dek nyan keuh diyu sulok bak wate-wate nyan.

Dengan kita suluk pada waktu bulan puasa (Ramadhan), mau hari raya (Idul Fitri), dengan bulan mau naik Haji (Idul Adha), maka perbuatan kita pada ibadah dilipat gandakan oleh Allah, karena itulah disuruh suluk pada waktu-waktu tersebut.¹⁷

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah mayoritas dilaksanakan pada saat bulan suci Ramadhan, hal tersebut menjelang dua hari besar Islam (Idul Fitri dan Idul Adha) adalah bulan melipat ganda segala amal kebaikan dan amal ibadah. Pada bulan maulid Nabi Muhammad S.A.W. menjadi bulan keberkahan bagi yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W., sehingga jamaah suluk banyak melakukan tarekat Naqsyabandiyah pada bulan ini.

Jumlah jamaah yang mengikuti suluk tidaklah sedikit, jamaah yang melaksanakan tarekat Naqsyabandiyah diperkirakan sekitar 2000 orang, 70% adalah kaum perempuan, di antaranya jamaah ibu-ibu, santriwati dan nenek-nenek. Sedangkan 30% adalah kaum laki-laki, di antaranya jamaah bapak-bapak, santri, dan kakek-kakek. Sebagaimana yg dijelaskan oleh Teungku Ikhsan:

Buelen puasa rojeh rame yang ikot sulok, yang paling rame nyan keuh awak inoeng.

Bulan Puasa kemarin rame yang ikut suluk, yang paling rame itulah barisan(mayoritas) perempuan.¹⁸

Hal itu telah terbukti dari buku pendaftaran suluk pada bulan ramadhan. Buku pendaftaran suluk bulan Ramadhan 1442

¹⁶Hasil wawancara dengan Teungku Ikhsan pada tanggal 1 Mei 2021.

¹⁷Hasil wawancara dengan Teungku Ikhsan pada tanggal 1 Mei 2021.

¹⁸Hasil wawancara dengan Teungku Ikhsan pada tanggal 1 Mei 2021.

tercatat 2703 jamaah yang telah masuk suluk, mayoritas yang mendaftar ialah para perempuan termasuk santriwati.

Untuk para santri dan santriwati, yang diperbolehkan mengikuti suluk hanya santri dan santriwati kelas V ke atas, bagi santriwati kelas I sampai IV tidak dianjurkan untuk mengikuti tarekat suluk. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teungku Ikhsan:

Sulok a cuma dipeuwajeb ikot untuk aneuk klah limong uwateuh, sedangkan yang mantong klah baroh bukon hana jeut ikot, dek keadaan Dayah yang hana meumadai. Dek rame awak nek-nek sulok yang dari jioh jak bak ino. Kalau mandum santriwati ikot, ka punoh ngoen santriwati mantong.

Suluk itu cuma diwajibkan ikut anak kelas lima ke atas, sedangkan yang masih kelas bawah bukan tidak boleh ikut, karena keadaan Dayah yang tidak memadai. Karena rame anggota nenek-nenek suluk (para lansia ingin bersuluk) yang dari jauh pergi kesini. Kalau semua santriwati ikut, sudah penuh Dayah dengan santriwati saja.¹⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami alasan santri-santriwati kelas I sampai IV tidak dianjurkan untuk mengikuti tarekat karena kapasitas Dayah Darussalam yang terbatas, karena jamaah suluk pada bulan Ramadhan tidak hanya didaftarkan oleh masyarakat sekitar, namun juga masyarakat dari luar. Hal ini lah yang menjadi faktor santri-santriwati di bawah kelas V tidak dianjurkan untuk ikut suluk.

Adapun saat bulan Ramadhan, banyak masyarakat yang datang untuk melaksanakan suluk, tak hanya masyarakat lokal, tetapi yang datang daerah lain, seperti masyarakat Blangpidie, masyarakat Meulaboh, masyarakat Lhokseumawe, masyarakat Gayo luwes, masyarakat Takengon, masyarakat Sibulussalam, Sawang, Bakongan, Tapaktuan, Bireun, Banda Aceh dan lain-lain.

Pada umumnya tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa tahap untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Dengan mengikuti tahapan tersebut, dimulai dengan niat karena Allah Taala

¹⁹Hasil wawancara dengan Teungku Ikhsan pada tanggal 1 Mei 2021.

tanpa memikirkan hal duniawi. Niat menjadi sumbu utama dalam mengikuti tarekat, tanpa adanya niat, maka ketenangan ketika mengikuti tarekat tidak akan muncul, melainkan adanya tekanan dan rasa lelah diakibatkan pikiran yang masih teringat dengan hal duniawi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teungku Musliadi:

Dalam *niet tamoeng tarikat*, hendak *i gop 'a meunit ile oe* bertaubat dari *desya-desya* yang *toem dipuebut* selama *nyoe*, yang biasa *i sabe tinggai* sembahyang, *tinggai* puasa, maka *gop 'a meunit ju* dalam *hate i* untuk taubat *bak Allah dengoen beu leu* dzikir.

Dalam berniat masuk tarekat, hendaknya seseorang berniat dahulu ingin bertaubat dari dosa-dosa yang telah dilakukan selama ini, yang biasanya sering meninggalkan shalat, tinggal puasa, maka seseorang itu meniatkan terus dalam hatinya untuk bertaubat kepada Allah dengan memperbanyak dzikir.²⁰

Dari pernyataan tersebut dapat diterangkan bahwa bagi siapa yang ingin melaksanakan ibadah suluk, hendaklah dilakukan dengan niat Allah Taala, tanpa ada tertera riya ataupun dalam keterpaksaan, tanpa memikirkan hal duniawi dan hanya menfokuskan diri untuk beribadah kepada Allah semata.

Sebelum melaksanakan tarekat, para santriwati diajarkan untuk ingat tentang shalat berjamaah, di antara shalat tersebut ialah shalat subuh, shalat dhuha, shalat zuhur, shalat ashar, shalat magrib, shalat isya, dan shalat tahajut bersama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustazah Wardiati: N I R Y

Sigolom ikot tarikat, beuingat sembahyang limong wate ile, dengen ingat sembahyang limong wate, baro teurasa tanyoe toe bak Allah, jikalau yang sunnah *ta buet sigolom* yang *wajib hana* akan *teume* khusyuk *wate sulok*.

Sebelum ikut tarekat, ingatlah shalat lima waktu dulu, dengan ingat shalat lima waktu, baru terasa kita dekat pada

²⁰Hasil wawancara dengan Teungku Musliadi pada tanggal 25 Mei 2021.

Allah, jikalau yang sunnah kita lakukan sebelum yang wajib itu tidak akan ditemukan khusyuk ketika suluk.²¹

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dengan mendahulukan kewajiban sebagai seorang muslim dahulu dilakukan seperti shalat lima waktu, maka akan dapat ditemukannya khusyuk ketika melakukan hal yang sunnah.

Kondisi Dayah Darussalam hampir menyerupai Pesantren-Pesantren di Aceh, dengan para santri dan santriwati yang mondok pada satu tempat, belajar bersama membaca buku-buku pelajaran sekolah menengah, belajar kitab-kitab kuning dari para Teungku dan Ustazah, dan ada pula studi ilmu Filsafat yang mengajarkan santri dan santriwati untuk berpikir kritis. Bila istirahat, para santri akan tinggal di rangkang.²² Sedangkan santriwati tinggal di Asrama putri.

Saat pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah, kegiatan pembelajaran di Dayah Darussalam diliburkan, namun Dayah tidak pernah sepi, dikarenakan kegiatan yang dilakukan boleh dikuti baik santri-santriwati maupun dari masyarakat luar. Adapun masyarakat dari jauh datang untuk menuntut ilmu di Dayah Darussalam, adapun yang memiliki janji dengan Allah sebelum menghajatkan suatu perbuatan, masyarakat Aceh menyebutnya sebagai *meuka oi* atau bahasa Indonesianya bernazar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teungku Musliadi:

Dayah Darussalam *hana toem sepi, dek na sabe ureung-ureung jioh jak ino, kemeu peuleuh ka oi jih, dengoen jih meukaoi, dengoen izin Allah beumudah keuh urusan ie. Kadang na yang meukaoi puleh dari saket, meukaoi beuleuh urusan, dan meukaoi hana cuman deungoen sulok, melainkan na yang mondok cuman untuk sembahyang limong wate.*

²¹Hasil wawancara dengan Ustazah Wardiati pada tanggal 29 April 2021.

²²Rangkang adalah pondok yang bertiang yang khusus untuk tempat tinggal para santri untuk menuntut ilmu.

Dayah Darussalam tidak pernah sepi, karna ada selalu orang-orang dari jauh pergi kesini, mau melaksanakan nazarnya, dengan dia bernazar, dengan izin Allah dimudahkan urusannya. Kadang ada yang meuka oi sembuh dari saket, bernazar supaya selesai urusan (pribadi), dan nazar tidak cuman dengan suluk, melainkan ada yang mondok cuman untuk shalat lima waktu.²³

Pada pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh khususnya Aceh Barat Daya dan Aceh Selatan, percaya dengan karomah Dayah Darussalam yang didirikan oleh Abuya Muda Waly al-Khalidy, jika meniatkan sesuatu dan berhajat ke Dayah Darussalam, maka dengan izin Allah S.W.T. segalanya berjalan dengan mudah.

Pada pusat Dayah Darussalam, ada satu bangunan yang berbentuk kubah. Kubah tersebut selalu dikunjungi oleh para jamaah untuk mendoakan para waliyullah yang telah wafat. Adapun para ziarah memberikan sedekah pada kotak amal yang terletak di samping makam Abuya Muda Waly al-Khalidy.

Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya mengacu pada empat pokok, yaitu: syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat.

1. Syari'at

Syari'at merupakan perintah Allah S.W.T., yakni hukum dan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah S.W.T. untuk hamba-hambanya. Hukum dan ketentuan Allah S.W.T. itu disebut dengan syari'at karena memiliki kesamaan dengan sumber air minum yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup.

2. Tarekat

Tarekat merupakan jalan yang ditempuh berdasarkan syariat oleh seorang thariq atau pejalan untuk menuju jalan hakikat dengan lebih memahami, mengetahui, dan mengenal Allah S.W.T.

²³Hasil Observasi dilapangan pada tanggal 18 april 2021.

3. Hakikat,

Hakikat merupakan ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan makna yang sebenarnya atau makna yang paling dasar dari sesuatu seperti benda, kondisi atau pemikiran, akan tetapi ada beberapa yang menjadi ungkapan yang sudah sering digunakan dalam kondisi tertentu.

4. Ma'rifat

Ma'rifat merupakan sifat berani melawan syahwat dan hal buruk, dalam agama Islam, tentu umat muslim sudah memahami bahwa setan merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah S.W.T. yang ada untuk mengganggu manusia. Sifat demikian dalam agama Islam sering disebut dengan ma'rifat.²⁴

Setiap pengikut suluk memiliki aturan-aturan tersendiri sebelum maupun sesudah melaksanakan suluk, hal ini diyakini akan menambah kekhusyukan tanpa adanya pengaruh nafsu dunia saat pengikut suluk mengingat Allah S.W.T. sebagaimana yang dijelaskan oleh Teungku Ikhsan:

Bak sulok hanjeut pajoeh yang medageng, yang meudarah, dek bak tarikat Naqsyabandiyah nyan niet untuk peugleh nafsu. Dek menyoe gop yang pajoeh meudarah, nyan jeut keu tamah nafsu ie, dek nyan keuh yang jeut keu sebab hana jeut bak awak yang ikot sulok untuk pajoeh yang meudarah. Bak sulok nyan peureda nafsu, ngoen peugleh droe dari hawa nafsu.

Pada suluk dilarang memakan yang berdaging, yang berdarah, karena pada tarekat Naqsyabandiyah tersebut niat untuk membersihkan hawa nafsu. Karena jika seseorang yang memakan yang berdarah, akan bertambah nafsunya, karena itu lah yang menjadi sebab pelarangan bagi para pengikut suluk untuk memakan yang berdarah. Pada suluk itu meredakan nafsu, serta membersihkan diri dari hawa nafsu.²⁵

²⁴Hasil wawancara dengan Teungku Ikhsan pada tanggal 23 Mei 2021.

²⁵Hasil wawancara dengan Teungku Ikhsan pada tanggal 1 April 2021.

Hal ini dapat dipahami bahwa munculnya nafsu bukan hanya disebabkan oleh faktor pergaulan antar lawan jenis maupun keindahan duniawi, namun ada dalam segi makanan yang dikonsumsi. Jika makanan tersebut baik, maka baiklah tubuh ketika menerima makanan tersebut tanpa memiliki efek nafsu yang berlebihan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teungku Musliadi:

Pajoeh daging atau yang dari hewan yang *meudarah*, *bukon* arti *nyan dipeuhareum*, tetapi *nyan* adalah upaya *peuthen* nafsu *bak* masa *buet sulok*, *menyoe buet sulok kaleuh*, di *puebuet*, *dibie* untuk *pajoeh asoe*. *Hanajeut* yang *dipeumaksud* untuk bisa *peukendali* nafsu *dengoen bek tamah* nafsu *laen*, *dek nyan keuh awak ikot sulok cuman dibie pajoeh oen kayee ngoen boeh kayee* yang *hana peuk* hawa nafsu.

Memakan daging atau makanan yang mengandung unsur hewani atau berdarah, bukan berarti itu diharamkan, tetapi itu adalah upaya penahan nafsu dimasa pelaksanaan suluk, jikalau pelaksanaan suluk selesai dilakukan, diperbolehkan untuk memakan daging. Larangan yang dimaksudkan agar dapat mengendalikan nafsu dengan tidak menambah nafsu lainnya, karena itulah para pengikut suluk cuma diperbolehkan memakan sayur dan buah yang tidak membangkitkan hawa nafsu.²⁶

Hal ini dimaksudkan bahwa setiap makanan yang berdaging mengandung sifat hewani, dan sifat nafsu terletak di antara sifat daging tersebut. ketika makanan berdaging dimakan, maka nafsu akan hal duniawi yang hilang akan muncul kembali, sehingga akan berkurang nya kekhusyukan ketika bersuluk.

Peran pengamalan tarekat Naqsyabandiyah adalah untuk melatih dan memperbaiki Akhlak, karena dengan berdzikir maka hati akan merasa tenang, kemungkinan-kemungkinan memikirkan hal duniawi akan terasa berkurang, firman Allah surah Al-Ra'd Ayat 28:

²⁶Hasil wawancara dengan Teungku Musliadi pada tanggal 25 Mei 2021.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.

Dari hasil wawancara dengan Teungku Ikhsan tentang aktivitas yang dilakukan santriwati pada saat mengikuti tarekat, didahulukan melakukan syarat-syarat suluk. Sebelum melaksanakan ibadah suluk/khalwat maka terlebih dahulu Mursyid akan memberikan bimbingan dan arahan terlebih dahulu. Adapun syarat-syarat dalam suluk terbagi menjadi 20, di antaranya:

1. Meluruskan dan membersihkan niat dari riya' dan sum'ah lahir dan batin. Hal ini berguna untuk meningkatkan konsentrasi santiwati yang ingin melaksanakan suluk.
2. Meminta izin kepada guru (Mursyid/wakil Mursyid) dan memohon do'anya karena seorang murid tidak boleh melakukannya tanpa izin selama ia dalam masa pengembengan.
3. Melakukan persiapan-persiapan: uzlah membiasakan bangun malam, lapar dan dzikir sampai merasa senang dengan semua itu sebelum berkhalwat/suluk.²⁷
4. Hendaklah masuk dengan kaki kanan sambil memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan serta membaca Basmallah dan surat Al-Nas 3x, kemudian melangkah kaki kiri sambil membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ كُنْ لِي كَمَا كُنْتَ لِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلِّ

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَارْزُقْ نِي مَحَبَّتَكَ وَاشْغُلْنِي بِجَمَا لِكَ وَاجْعَلْنِي مِنْ

الْمُخْلِصِينَ. اللَّهُمَّ امْحُ نَفْسِي بِحَدِّ بَاتِ دَاتِكَ يَا أُنَيْسَ مَنْ لَا أُنَيْسَ لَهُ

رَبِّ لَا تَدْرُبْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ حَيْرٌ لَوَارِثِينَ

²⁷Abuya Djamaluddin Wally, *Panduan Dzikir dan Doa Bersama*, Cet VI, (Banda Aceh: Pustaka Hidayah, 2015) hlm. 57.

Artinya:

Ya Allah Engkau waliku di dunia dan di akhirat. Perlakukanlah aku sebagaimana engkau memperlakukan Nabi Muhammad SAW. Karuniakanlah aku kecintaan pada-Mu. Sibukkanlah aku dengan keindahan-Mu, dan jadikanlah aku termasuk mereka yang disucikan. Ya Allah, Dzat yang menemui kaum papa hanyutkanlah aku dalam dalam kegilaan kepada Dzat yang Tuhanku, jangan Engkau tinggalkan aku sendirian karena Engkau sebaik-baik Dzat yang mewariskan.²⁸

Lalu berdiri di Mushalla/Masjid dan membaca:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan tunduk dan patuh dan aku tidaklah termasuk orang-orang yang musrik.

Lalu shalat 2 raka'at: raka'at pertama membaca Al-Fatihah dan ayat kursi, dan pada raka'at ke dua baca surat Al-Fatihah dan الرَّسُولُ hingga selesai (akhir surat Al-

Baqarah) setelah salam hendaklah membaca يَا فَتَّاحُ (wahai Dzat yang maha membuka) 500x, lalu berzikir seperti yang di ajarkan gurunya.

5. Senantiasa dalam wudhu. Karena pada saat suluk jamaah diharuskan untuk tetap suci dari segala najis, baik itu najis berwujud maupun najis tak berwujud.
6. Hendaklah hatinya tidak tergantung kepada karamah.
7. Ketika duduk berzikir punggung tidak boleh bersandar ke tembok. Karena akan membuat rusak kekhusyukan ketika suluk.
8. Selalu terbayang wajah guru pembawa tarekat (Abuya Muda wally al-Khalidy) dihadapannya.

²⁸Abuya Djamaluddin, *Panduan Dzikir*. hlm. 58

9. Harus berpuasa, karena pelaksanaan suluk dilakukan pada bulan Ramadhan.
10. Diam tidak banyak bicara, kecuali menyebut nama Allah (zikir) atau tuntutan syaria'at yang tidak bisa dihindari. Selain itu dapat membatalkan khalwat dan melenyapkan cahaya hati.
11. Hendaklah ia menyadari dan mewaspadai musuh-musuhnya yang tiga, (setan, dunia, nafsu) dengan memberitahukan semua yang ia lihat kepada gurunya
12. Hendaklah jauh dari keramaian (hiruk pikuk) dan suara-suara.
13. Selalu menjaga shalat jum'at (bagi santri) dan shalat berjama'ah, karena tujuan yang tertinggi dari khalwat adalah mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.
14. Apabila terpaksa keluar karena sesuatu hendaklah menutup kepala sambil memandang tanah.²⁹
15. Hendaklah tidak tidur kecuali terpaksa dan harus dalam keadaan wudhu. Tidak boleh tidur untuk bersenang-senang.
16. Selalu menjaga keseimbangan isi perut antara lapar dan kenyang.
17. Hendaklah tidak membuka pintu bagi orang yang mau bertabarruk kecuali untuk gurunya.
18. Hendaklah ia melihat dan merasakan bahwa setiap nikmat yang di peroleh datang melalui gurunya dan sebelumnya memancar dari Nabi Muhammad SAW.
19. Menghilangkan semua bayangan, karena bayangan-bayangan tersebut akan menjauhkan hati dari keteguhan yang telah di peroleh dengan zikir.
20. Senantiasa berzikir dengan cara-cara yang diperintahkan gurunya sampai selesai, sehingga diperkenankan untuk keluar dari khalwat/suluk.³⁰

Setelah pernyataan tersebut dijelaskan, dapat dipahami bahwa tarekat Naqsyabandiyah pada dasarnya adalah cara-cara atau jalan yang harus ditempuh oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T., salah satunya dengan bersuluk, tawajuh, zikir dan lainnya. Hal ini dilakukan pada hari dan bulan tertentu,

²⁹Abuya Djamaluddin, *Panduan Dzikir* hlm. 58-59.

³⁰Abuya Djamaluddin, *Panduan Dzikir* hlm. 60.

sehingga mendapatkan pahala yang berlipat ganda, serta manfaat mengikuti tarekat akan mendapatkan kekhusyukan dan merenungi segala perbuatan selama didunia.

C. Aktivitas Santriwati Dalam Mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah Di Dayah Darussalam Al-Waliyah

Suluk di Dayah Darussalam dilakukan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Ramadhan, bulan haji, dan bulan maulid Nabi Muhammad S.A.W. Adapun masa pelaksanaan atau pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah dilakukan pada bulan Maulid Nabi Muhammad S.A.W., 10 hari bulan pelaksanaan ibadah Haji, 10 hari Dan yang paling dominannya dilakukan pada bulan Ramadhan, selama 40 hari karna bulan ini di anggap banyak keberkahan dan pada bulan ini juga dilakukan pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah di antaranya suluk, tawajuh, qulud, dan amalan-amalan yang lainnya.³¹

Dalam masuk suluk, terlebih dahulu para santriwati meminta izin kepada orangtua. Hal ini diyakinkan agar segala pelaksanaan suluk dilakukan secara lancar berkat ridho orangtua terhadap anaknya.

Dayah Darussalam Al-Waliyah melakukan suluk khususnya pada bulan Ramadhan tiba, namun sebelum masuk suluk ada tahapan-tahapan yang harus di lakukan di antaranya:

- a. Melakukan pendaftaran,
- b. Menentukan jumlah hari dalam bersuluk
- c. Membayar uang masuk (tergantung berapa hari suluk) misalnya 5 hari 15, ribu rupiah, 10 hari
- d. Membawa beras sebagai bekal sehari-hari (sebagai pembekalan diwaktu berbuka puasa)
- e. Membawa perlengkapan pribadi
- f. Mandi sunnah taubat dengan niat “Sahaja aku mandi sunnah taubat karna Allah taala.”
- g. Shalat sunnah taubat 2 raka’at dengan niat

³¹Hasil wawancara dengan Bunda Wardiati Djamaluddin Waly pada tanggal 29 April 2021.

Artinya:

Sengaja aku shalat sunnah taubat dua rakaat karna Allah taala.

Setelah melakukan shalat sunnah taubah dua rakaat, maka orang-orang yang ingin mengikuti suluk akan di masukkan suluk oleh Mursyid.³² Para Santriwati yang ingin bersuluk akan ditandai dengan kepalanya yang ditutupi dengan kain. Alasan ditutup kepala dengan kain agar para suluk mengikuti kegiatan dengan perasaan khusyuk tanpa terbebaskan dengan hal duniawi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bunda Wardiati:

Buet sulok nyan harus na niet Allah taala, beuna pikiran ngoen hate hanya untuk Allah toeng, ija peutob bak ule untuk neujaga pandangan ngoen tetap kaloen baroh, cara nyankeuh teume rasa khusyuk wate meusulok.

Perbuatan suluk itu harus ada niat Allah Taala, harus ada pikiran dengan hati hanya untuk Allah toeng, kain penutup kepala untuk menjaga pandangan dengan tetap melihat kebawah, cara itulah ditemukan rasa khusyuk ketika bersuluk.³³

Berikut aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada saat tawajuh, hal ini disaksikan oleh peneliti secara langsung terhadap para santriwati dan masyarakat setempat.

Kegiatan suluk dimulai setelah shalat Isya, orang yang masuk suluk akan ditandai dengan kain putih pada awal masuknya suluk, yang menutupi kepala, hal tersebut barulah dianggap sebagai murid yang mengikuti tawajuh.

³²Mursyid adalah guru pembimbing dalam kegiatan suluk. Pada saat ini Mursyid dipimpin oleh Abuya Mawardi Wally.

³³Hasil wawancara dengan Bunda Wardiati pada tanggal 29 April 2021.

Karena pelaksanaan dilakukan pada bulan Ramadhan, maka para pengikut suluk mengutamakan shalat tarawih 20 rakaat dan shalat witir 3 rakaat. Shalat tarawih dilaksanakan setelah shalat isya hingga jam 12 malam. Hal ini dikarenakan imum Dayah Darussalam adalah sebagian seorang hafidz, jadi bacaan setelah al-fatihah hampir dapat mengkhataamkan satu juzt.

Setelah itu baru dilakukan perbuatan tawajuh, Teungku ikhsan menjelaskan:

Tawajoh a cara gop meudzikir cuman ingat lafadz Allah.

Tawajuh adalah cara seseorang berdzikir hanya mengingat lafadz Allah.³⁴

Adapun dzikir-dzikir tawajuh ada beberapa tingkatan, di antaranya adalah

a. Ismu Dzat tingkatan yang pertama

Dzikir Ismu Dzat yakni dzikir dengan menyebut nama Allah S.W.T. di dalam suatu tempat, yaitu di qalbu (قلب) di bawah sisi sebelah kiri atau condong di dalam lambung sebelah kiri, dan dizikirkan nama Allah dalam hati yaitu sebanyak 70.000x (tujuh puluh ribu kali). Hal ini dilakukan selama sehari semalam dalam 4 hari.

Seseorang yang masih berada di tingkatan Ismu Dzat, tidak diperbolehkan untuk melakukan dzikir yg lain sebelum dipindahkan oleh Mursyid. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Azizah;

Kalo balun dipindahkan kek guru, nakdo jadi doh bazikir yang lain.

Kalau belum dipindahkan oleh guru (Mursyid), tidak boleh untuk berdzikir yang lain.³⁵

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa para santriwati harus dapat menguasai dasar tawajuh, jika dianggap telah menguasai, maka akan dinaikkan ke tawajuh berikutnya. Dalam

³⁴Hasil wawancara dengan Teungku Ikhsan pada tanggal 1 April 2021.

³⁵Hasil wawancara dengan Ibu Azizah pada tanggal 30 April 2021.

penaikan ketinggian berikutnya harus dinaikkan oleh Mursyid, bukan oleh dirinya sendiri.

b. Lathaif sembilan

Lathaif sembilan adalah melakukan tarekat di dalam anggota tubuh, yakni hati atau biasa disebut dengan qalbu, ruh, sir, akfa, qafi. Kalau seandainya hati tidak baik, maka ruh juga akan tidak baik, kalau ruh buruk, sir akan ikut buruk juga, beserta dengan akfa menjadi buruk. Maka dapat dikatakan buruknya seseorang karena hatinya buruk. Dzikir ini dilakukan lathifah qalbu 5000x (lima ribu kali), lathifah ruh 1000x (seribu kali), lathifah kafi 1000x (seribu kali), lathifah akfa 1000x (seribu kali), dan lathifah sir 1000x (seribu kali). Total ada 9000 (sembilan ribu kali) dzikir pada tingkatan lathifah sembilan. Hal ini berguna untuk membersihkan hati yang kotor dikarenakan sifat iri dengki.

c. Lathaif sebelas

Lathaif sebelas dua tempat zikir yaitu:

- Jumlah zikir pada lathifah nafs an nathiqah 1000x (seribu kali)
- Jumlah zikir pada lathifah jami'il a'dha 1000x (seribu kali)

d. Nafi Isbat

Dzikir Nafi Isbat adalah dzikir yang mengucapkan kalimat *lailaha ilallah* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) di dalam hati yang tidak mengeluarkan suara disaat mengucapkannya. Pengucapan tersebut dilakukan hanya dengan satu nafas saja, mulai dari 3x pengucapan, berlanjut 5x, 7x, 9x, 13x, 15x, 19x, 21x, disudahi dengan pengucapan *Muhammadu Rasulullah* (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) dan *ilahianta maqshudi warizhaka mathlubi* (إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْأُونِي).

e. Dzikir Ukuf

Dzikir Ukuf Adalah berhenti hanya mengingat dzat Allah S.W.T., yang bersifat *laisa kamislihi syai un, wahuwassamiul bashir* (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ). Tujuan dari Dzikir Wukuf hanya untuk istirahat sejenak sebelum melangkah ke tingkatan berikutnya,

namun pikiran tidak boleh menghayal ataupun mengingat hal yang lain selain dzat Allah S.W.T.³⁶

f. Muraqabah pertama

Muraqabah pertama adalah memikirkan bahwa Allah S.W.T. memiliki kita hamba-hambanya selama-lamanya secara lahir dan batin

g. Muraqabah kedua

Muraqabah kedua adalah pengakuan hati kita bahwa Allah itu Maha Esa pada segala perbuatannya artinya apa saja yang terjadi pada alam ini pada hakikatnya dari Allah S.W.T. Muraqabah ketiga.

h. Muraqabah ketiga

Muraqabah ketiga adalah mengingat dan merasakan dengan hati mendalami bahwa Allah S.W.T. senantiasa bersama kita.

i. Tahlil

Tahlil merupakan dzikir dengan mengucapkan kalimat *lailaha ilallah* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) sebanyak 7x qatam, dan disetiap qatam harus mencapat dzikir sebanyak 70.000x (tujuh puluh ribu kali). Jikalau dikalikan 7x qatam menandakan jumlah keseluruhannya mencapai 490.000x (empat ratus sembilan puluh ribu kali).³⁷

Persyaratan qatam harus Tahlil 7x untuk dapat memenuhi proses akhir. Jika santriwati telah memenuhi semua tawajuh, termasuk mengkhataamkan, maka santriwati tersebut akan memperoleh ijazah dari Pesantren Dayah Darussalam dengan gelar *mak presiden*.

Setelah menyelesaikan beberapa tingkatan, maka Mursyid mengajukan para santriwati untuk kembali kelambu. Hal ini untuk memberikan waktu kesendirian bagi santriwati dalam bersuluk dan juga diperbolehkan untuk beristirahat sejenak.

³⁶Abuya Djamaluddin Wally, *Amalan suluk*, (Aceh Selatan: Darussalam, 2014) hlm. 35.

³⁷Abuya, *Amalan*, hlm. 38.

Pada jam 03.00 dinihari, santriwati akan dibangun untuk shalat tahajud berjamaah 8 rakaat (empat kali salam).

Pada jam 04.30 dinihari setelah melaksanakan shalat tahajud, maka santriwati akan kembali ke asrama untuk menunaikan sahur bersama sembari menunggu waktu shalat subuh berjamaah.

Pada jam 05.00 subuh Imsak setelah melaksanakan sahur, maka santriwati melanjutkan shalat subuh berjamaah.

Pada jam 05.30 subuh setelah shalat subuh berjamaah, maka lanjut *qadha* subuh. Hal ini untuk membayar shalat yang telah tertinggal semasa baligh.

Pada jam 06.00 pagi setelah shalat *qadha* subuh, maka dilaksanakan tawajuh hingga jam 07.00 pagi.

Pada jam 07.00 pagi setelah tawajuh, dilanjutkan dengan shalat sunnah dhuha berjamaah 8 rakaat (empat kali salam).

Pada jam 07.30 pagi setelah shalat sunnah dhuha berjamaah, maka para santriwati diminta mengumpulkan batu yang ada dipinggir pantai belakang pesantren. Hal ini juga sebagai kegiatan refreshing berjalan di pinggir pantai serta membantu membawakan batu- batu ke pesantren untuk pembangunan gedung.³⁸

Pada jam 09.00 pagi setelah membawa batu, para santriwati kembali untuk istirahat untuk melakukan aktivitas pribadi hingga jam 12.00. Biasanya para santriwati menjalankan kegiatan di rumah sendiri, seperti mencuci, membersihkan tempat tidur, dan sebagainya. Adapun sebagian santriwati mengkhatamkan Al-qur'an untuk mendapatkan keberkahan dibulan suci Ramadhan.

Pada jam 12.00 siang setelah beristirahat, para santriwati bersiap-siap untuk shalat dzuhur berjamaah.

Pada jam 13.00 siang setelah shalat dzuhur, maka dilakukan *qadha* dhuhur.

³⁸Hasil observasi di lapangan pada tanggal 04 Maret 2021.

Pada jam 13.30 siang setelah qadha dzuhur, maka para Santriwati akan melaksanakan tawajuh hingga jam 15.00.

Pada jam 15.00 siang setelah tawajuh, maka para santriwati disuruh baca salawat hingga menunggu ashar berjamaah.

Pada jam 16.30 sore setelah ashar berjamaah, maka para santriwati melaksanakan kembali tawajuh hingga jam 17.30.

Pada jam 17.30 sore setelah tawajuh, para santriwati diperbolehkan mencari makanan untuk berbuka puasa. Adapun para santriwati menunggu orangtua diantar nasi bekal.

Pada jam 18.00 sore, para santriwati diharapkan kembali untuk dapat berbuka puasa bersama.

Pada jam 18.30 magrib setelah para santriwati berkumpul, menunggu berbuka puasa.

Pada jam 19.00 magrib setelah berbuka puasa, maka para santriwati melaksanakan shalat magrib berjamaah.

Pada jam 19.30 magrib setelah shalat magrib berjamaah, dilanjutkan dengan shalat qadha magrib.

Pada jam 21.00 malam setelah salawat, para santriwati melaksanakan shalat isya berjamaah.

Pada jam 21.30 malam setelah shalat isya berjamaah, para santriwati melaksanakan shalat sunnah tarawih dan shalat sunnah witr hingga jam 00.00.

Pada jam 00.00 dinihari setelah shalat sunnah tarawih dan shalat sunnah witr, maka para santriwati melaksanakan tawajuh hingga jam 01.00. dalam aktivitas tersebut dilakukan pada bulan tertentu, yakni bulan Ramadhan, bulan Idul Fitri, dan bulan haji (Idul Adha).³⁹

Hasil observasi yang dilakukan pada saat bulan Ramadhan, sehingga aktivitas pada jamaah suluk hanya tertuju pada pelaksanaan tawajuh, karena pada bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah, segala pahala amal ibadah akan dilipatgandakan oleh Allah S.W.T., sehingga para jamaah suluk

³⁹Hasil observasi di lapangan pada tanggal 04 Maret 2021.

berlomba-lomba untuk beribadah kepada Allah pada saat berada di Dayah Darussalam.⁴⁰

Bila kegiatan suluk telah selesai, maka santriwati diperbolehkan untuk pulang dan beraktifitas seperti semula. Mursyid mengharapkan kepada santriwati agar ilmu yang telah dipelajari harus menjadi pedoman bagi santriwati. Pada larangan untuk memakan daging akan dihilangkan bagi yang telah habis melaksanakan suluk.

Pada aktivitas para santriwati terhadap Tarekat Naqsyabandiyah dapat dipahami bahwa kegiatan suluk pada bulan suci Ramadhan membuat para santriwati melaksanakan ibadah dengan khusyuk, sembari para santri menjalankan ibadah puasa, para santri melaksanakan suluk tanpa memperkenalkan rasa lelah, hal ini disebabkan oleh tubuh yang tidak terlalu banyak mengeluarkan energi sehingga para santriwati sanggup menjalankan proses suluk selama 40 hari.

D. Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah

1. Pengaruh terhadap santriwati saat menjalankan Tarekat Naqsyabandiyah

Pengaruh tarekat Naqsyabandiyah akan mudah jika seseorang juga ikut dalam pelaksanaan suluk. Pernyataan tersebut merupakan bagian dari jawaban pada setiap santiwati.⁴¹ Namun sebagian ada yang menjawab *Ahan jeut neupeugah* yang artinya tidak dapat dijelaskan, karena setiap pemikiran dan perasaan seseorang berbeda-beda, tidak mudah untuk dijelaskan dengan satu pemikiran yang sama. Dengan hanya berargumen, ditakutkan orang yang mendengar akan berpikiran lain daripada orang yang menjelaskan.

Adapun sebagian para Santriwati menjelaskan pengaruh tarekat Naqsyabandiyah yang terjadi ketika telah mempelajarinya.

⁴⁰Hasil observasi di lapangan tanggal 03 Maret 2021.

⁴¹Hasil wawancara dengan kak suri pada tanggal 1 Mei 2021.

Pernyataan santriwati hanya memperjelas kondisi mental dan psikologi baik sebelum ataupun sesudah masuk suluk di Dayah Darussalam.

Pada saat melaksanakan suluk, kondisi psikologis masih menganggap hal yang biasa tanpa adanya pengaruh langsung bagi Santriwati. Namun disaat telah mengikuti, muncullah kenyamanan yang disebabkan karena terbiasa dalam berdzikir. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Santriwati Fitriani :

Teume mangat bak sulok wate tanyoe ka fasih bak meuzikir, bak nyan beu ta peubiasakan droe tanyoe untuk meuzikir sabe troek lidah ka teubiasa jeut keu mangat keudro bak meuzikir, hate sit tanyoe bak teubiasa meuzikir, hana meuceh ta yu, dek nyan ka terbiasa meuzikir diwate sulok.

Kenikmatan dalam bersuluk akan muncul ketika kita telah fasih dalam berdzikir, dalam hal itu kita harus membiasakan diri untuk berzikir terus sampai lidah telah terbiasa hingga lidah sendiri yang berzikir, hati kita juga harus terbiasa berzikir, tanpa kita menyuruhnya. Hal ini dikarenakan kebiasaan berdzikir disaat suluk.⁴²

Hal ini disebabkan oleh faktor kebiasaan para Santriwati ketika berada di Dayah Darussalam, kebiasaan yang selalu dilakukan secara berulang-ulang akan mempengaruhi bagian tubuh seperti lidah dan hati, sehingga dengan berdzikir selalu akan mengfasihkan lidah dan hati karena terbiasa mengulang-ulang dzikir tersebut.

Larangan dalam memikirkan hal duniawi menjadi pengaruh utama dalam bersuluk, sebab hanya dengan mengingat Allah S.W.T. lah dan meninggalkan duniawi menjadikan ketenangan tanpa was-was yang selalu muncul di dalam hati. Dalam pandangan santriwati ketika bersuluk, segala hal dunia hanyalah sementara, jadi hanya mengingat Allah S.W.T. akan muncul mengingat kepada kematian dan hari akhir/ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Santiwati Hidayani:

⁴²Hasil wawancara dengan Santriwati Fitriani pada tanggal 4 Mei 2021.

Sit hana teuingat ile tanyoe bak hal donya, siat bandum a, sit ta peugah lage fatamorgana, seu ek pu ta ikot, hana toem ta teume troek mate. Menyoe ka ingat Allah, meudzikir sabe, yang cuman ta ingat pu yang taba wate bak akhirat teuk.

Memang tidak teringat lagi kita pada hal duniawi, semua hanyalah sementara, memang diibaratkan seperti fatamorgana, semampu kita ikut, tidak akan pernah bertemu hingga mati. Bila telah ingat Allah, berzikir selalu, hanya yang teringat apa yang kita bawa saat di akhirat kelak.⁴³

pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ketika para santriwati fokus dengan bertarekat, maka segala kenikmatan tarekat tersebut muncul, sehingga kenikmatan dunia telah sirna di dalam pikiran santriwati, yang hanya terpikirkan adalah amalan yang akan dibawa sebelum kematian datang.

Pada saat proses suluk, peneliti menyaksikan beberapa Santriwati dengan kondisi emosi yang begitu tenang, tatkala beberapa Santriwati berlinang air mata disaat menjalankan suluk, hal ini disebabkan karena para Santriwati mengingat kembali akan dosa-dosa yang pernah dilakukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Santriwati Fida:

Kadang wate tengoeuh tawajoh, sit teuka na desya tanyoe masa dile, kadang na toem ta peusaket hate gop, kadang na ta coek ata gop, kadang pun na ta puebut maksiet, bandum teudeuh masa tawajoh, dengoen nyankeuh yang leubeh leu ta ingat desya daripada buet get.

Kadang waktu lagi tawajuh, memang muncul ada dosa kita masa lalu, kadang ada pernah kita menyakiti hati orang, kadang ada kita ambil milik orang, kadang pun ada kita berbuat maksiat, semua nampak semasa tawajuh, dengan itulah yang lebih kita ingat dosa daripada berbuat baik.⁴⁴

⁴³Hasil wawancara dengan Santriwati Hidayani pada tanggal 2 Mei 2021.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Fida pada tanggal 3 Mei 2021.

Hal ini dapat dipahami bahwa proses tawajuh menjadi suatu intropeksi diri ketika dahulu pernah berbuat kesalahan, segala kesalahan dan perbuatan dosa muncul lebih banyak daripada terlihat kebaikan yang pernah dibuat.

Dinamika psikologis pada *Repentance Poces* (proses taubat) dimulai dari permasalahan yang dialami, membandingkan diri dengan orang yang lebih baik dan melihat akibat yang ditimbulkan dari perilaku orang lain sehingga memunculkan kesadaran untuk memperbaiki diri, hal itu akan muncul jika didukung dengan lingkungan yang baik, tindakan tersebut akan mudah dilakukan berkat adanya dorongan dan dukungan dari para pencari taubat lainnya. Sandtrock menjelaskan bahwa dukungan sosial bisa menjadi alasan utama dan informasi yang memberikan rekomendasi serta arahan langsung. Efektifitas metode diskusi dan ceramah agama dapat menciptakan pengembangan spiritual keagamaan, pengendalian diri, potensi, kepribadian, dan akhlak yang mulia.⁴⁵ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teungku Ikhsan:

Pengaruh tarikat Naqsyabandiyah dalam hudep tente berpengaruh rayeuk bak yang na toem muruno, yang paling phon adalah untuk peugleh hate.

Pengaruh tarekat Naqsyabandiyah dalam kehidupan tentunya berpengaruh besar bagi yang pernah belajar, yang paling utama adalah untuk membersihkan hati.⁴⁶

Penyataan tersebut disimpulkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah memang menjadi pengaruh pada santriwati yang ingin bertaubat nasuha, santriwati yang ingin bertaubat nasuha diutamakan untuk meniatkan taubat karna Allah S.W.T. dan membersihkan hati tanpa ada perasaan duniawi. Dengan demikian, taubah nasuha dapat dilakukan dengan mudah oleh para santriwati. Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Teungku Musliadi:

⁴⁵W. J. Sandtrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 22.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Teungku Ikhsan pada tanggal 2 Mei 2021.

Pengaruh tarikat Naqsyabandiyah sebena i rap sama ngoen peran ie, dek menyoe ka neujalankan peran jeut keu awak sulok dengeon get, maka tente tarikat Naqsyabandiyah ba pengaruh get dalam hudep, yang awal i gop meuakai broek, dengeon na tarekat bakai diba keu jalan yang get

Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya dikhususkan bagi jamaah Labuhanhaji, namun juga bagi seluruh dunia. Karena tarekat Naqsyabandiyah tidak memiliki konflik dan pertentangan antara para ulama, tarekat Naqsyabandiyah dianggap hal perbuatan yang sunnah, yakni akan mendapat pahala bila dikerjakan, namun tidak mendapatkan dosa bila ditinggalkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teungku Ikhsan:

Tarikat Naqsyabandiyah bukon bak Aceh toeng dipeuturi, namun na sit dituri bak seluruh nanggroe. Tarikat Naqsyabandiyah sit satu-satu i tarikat yang hana lom na kontroversi dan bisa diterimong bak kalangan gop muslim.

Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya populer di Aceh, namun juga terpopuler di seluruh negara (daerah). Tarekat Naqsyabandiyah memang satu-satunya tarekat yang tidak memiliki kontroversi dan dapat diterima oleh kalangan umat muslim.⁴⁷

Pengaruh tarekat Naqsyabandiyah sebenarnya hampir sama dengan perannya, karena jika telah menjalan kan peran sebagai seorang suluk dengan baik, maka tentunya tarekat Naqsyabandiyah membawa pengaruh baik dalam kehidupan, yang awalnya seseorang berperilaku buruk, dengan tarekat membawa perilaku tersebut ke jalan yang baik.⁴⁸

Hakikat dalam mengikuti suluk akan terasa ketika santriwati melakukan tawajuh secara khusyuk, hal ini akan muncul perasaan baru di dalam tubuh santriwati, kenikmatan dalam kekhusyukan yang begitu luar biasa, sehingga mengalahkan kenikmatan duniawi.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Teungku Ikhsan pada tanggal 2 Mei 2021.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Teungku Musliadi pada tanggal 25 Mei 2021.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kak Suri:

Dalam *meusulok sit* paling *phon niet beu oe-oe*, *menyoe hana oe-oe*, *nyan* hakikat dalam *sulok hana* akan *ta teume* walau *ka meurateb moe* darah pun. *Dengoan tanyoe sabe* belajar, *saba*, *gadoh* nafsu duniawi *ngon ta* ingat *desya-desya donya*, *sit* ketenangan *nyan hana troeh langsung*, *mang na troeh* secara *meutahap bacut-meubacut*.

Dalam bersuluk memang diutamakan niat dengan bersungguh-sungguh, jikalau tidak bersungguh-sungguh, itu hakikat dalam suluk tidak akan muncul walau telah menangis darah sekalipun. Dengan kita terus belajar, besabar, hilangkan nafsu duniawi dan kita ingat dosa-dosa duniawi, memang ketenangan tersebut tidak muncul langsung, namun muncul secara bertahap sedikit demi sedikit.⁴⁹

Hal tersebut dimaksudkan agar santriwati mengharuskan meniatkan hati, melafadzkan dengan lisan, dan melakukan dengan perbuatan agar mendapatkan ketenangan yang diberikan oleh Allah S.W.T. meski ketenangan tersebut tidak akan terasa secara langsung, namun jikalau telah terbiasa, maka akan muncul sedikit demi sedikit tanpa diketahui oleh pelaksananya.

2. Keteladanan Santriwati Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah

Keteladanan merupakan penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan bentuk serta mengembangkan potensi didikan.⁵⁰ Dengan adanya didikan dari guru dengan baik, maka akan baik juga yang akan mengikuti didikan tersebut, termasuk didikan pada santriwati di Dayah Daussalam

⁴⁹Hasil wawancara dengan Kak Suri pada tanggal 1 Mei 2021

⁵⁰ Hidayatullah, *Merekalah Teladan Kita*, (Bogor: Pustaka Ilmu, 2010)

Dari hasil penelitian peneliti yang telah peneliti saksikan secara langsung, Santriwati menampakkan kebiasaan-kebiasaan baik, dalam hal ini peneliti akan menjelaskan keteladanan Santriwari ketika melaksanakan tarekat Naqsyabandiyah.

a. Menjaga Adab

Adab menjadi peranan penting bagi yang ingin mengikuti suluk, dengan adanya adab seseorang dapat merendahkan diri kepada seseorang yang berilmu. Tanpa adanya adab, maka tidak akan ada saling menghargai meskipun ilmu yang telah dipelajari telah menembus tujuh lapisan langit, karena adab lebih utama dibandingkan ilmu. Sebagaimana dijelaskan oleh Teungku Ikhsan:

Wate tanyoe keumeu taubat, maka otomatis jih teuingat na Allah S.W.T. yang ka diawasi gerak-gerik tanyoe.

Ketika kita ingin bertaubat, maka otomatis dia telah mengingat adanya Allah S.W.T. yang telah mengawasi gerak geriknya.

Pernyataan ini dimaksudkan bahwa dengan menjaga adab akan memudahkan pelaksanaan suluk, menjaga adab akan menampakkan watak seseorang ketika berhadapan dengan yang lainnya. Adab yang harus dijaga yakni:⁵¹

1. Adab berilmu, yakni ketika santriwati menghormati segala ilmu yang telah diterima saat belajar
2. Adab bertemu dengan Teungku ataupun Mursyid, yakni menunduk dan memberi salam ketika bertemu, pada santriwati harus ^Bsalam ^Amencium tangan pada Ustazah, namun bagi Teungku tidak dianjurkan karena bukan muhrim
3. Adab bagaimana berpakaian, yakni berpakaian dengan baik tanpa menampakkan aurat dan membentuk postur tubuh. Pakaian yang sering diwajibkan oleh Teungku adalah mukena.

⁵¹Hasil observasi dari penjelasan Bunda Wardiyati pada saat pidato tanggal 5 Mei 2021.

4. Adab makan, yakni mengangkat tangan dan membaca doa sebelum makan, dengan niat dalam hati bukan untuk mengenyangkan secara nafsu, tetapi menghilangkan rasa lapar karena Allah Taala. Mengambil makanan dengan cara baik, yakni dengan tangan kanan, bila ingin minum maka tangan kiri hanya memegang gelas dan tangan kanan mendorong gelas dari belakang. Tegukan ketika minum hanya diperbolehkan tiga kali, agar tidak akan menampakkan nafsu terburu-buru.
5. Adab tidur, yakni posisi tidur mengikuti sunnah Nabi Muhammad S.A.W. Posisi Nabi ketika tidur yakni berbaring diatas rusuk sebelah kanan. Segala ucapan ataupun tingkah laku pasti akan terpikirkan dua kali sebelum dilakukannya.⁵²

b. Makan Secukupnya

Pada saat melakukan tarekat Naqsyabandiyah, para Santriwati hanya difokuskan untuk berzikir, segala aktivitas yang dilakukan untuk beribadah, jikalau lapar, para Santriwati disarankan oleh teungku untuk makan secukupnya, tanpa mengenyangkan dan tanpa mengurangi, hanya untuk mendapatkan energi saja. Hal ini untuk menghindarkan sifat malas dan mengantuk saat beribadah... jika makan terlalu berlebihan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Teungku Musliadi:

*Menyoe pajoeh bu, bek meulebeh tat, bek meukureng tat, sedang-sedang toeng, dengoeh niet beuna energi beuna tenaga wate meudzikir.*⁵³

Bila makan, jangan berlebihan, jangan mengurangi, sedang-sedang saja, dengan niat adanya energi adanya tenaga ketika berdzikir.

⁵²Hasil observasi dari penjelasan Bunda Wardiyati pada saat pidato tanggal 5 Mei 2021.

⁵³Hasil wawancara dengan Teungku Musliadi pada tanggal 25 Mei 2021

c. Istirahat yang tidak berlebihan

Bagi santriwati, istirahat merupakan sarana pelepasan lelah untuk jasmani, namun di dalam hati tidak boleh berhenti mengingat Allah dalam berzikir. Karena itulah disaat peneliti menyaksikan langsung dilapangan, lokasi tempat peristirahatan para santriwati tidaklah hanya berupa satu kasur, tetapi juga ditambahkan kelambu. Ketika tubuh merasa lelah, maka hanya akan ada waktu cukup untuk beristirahat, dan bila merasa istirahat cukup, maka hendaklah untuk berzikir ketika bangun. Fungsional kelambu sebagai penutup dari segala aktivitas zikir setelah beristirahat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Santriwati Rahma Yanti:

Menyoe hek, dibie piyoh siat tuk tengeut, menyoe ka cukup piyoh hek, jeut lanjut mezikir dalam keleumbu a, nyan keuh guna diyu ba keleumbu, bek sampe dikalon dek gop tanyoe teungoeh medzikir, beu tenang hate hana pike yang laen.

Jika lelah, diperbolehkan berhenti sejenak untuk tidur, jika sudah cukup beristirahat, boleh lanjut berzikir dalam kelambu itu, itulah guna disuruh bawa kelambu, jangan sampai dilihat oleh orang kita sedang berzikir, agar tenang hati tanpa pikir yang lain.⁵⁴

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa suluk bukanlah kegiatan paksaan bagi pengikut suluk, jikalau merasa lelah, hendaknya beristirahat di tempat tidur, jika merasa istirahat sudah cukup, pengikut suluk tidak dianjurkan kembali ke tempat suluk, boleh dilanjutkan didalam kelambu tempat tidur.

d. Berkata baik atau diam

Ketika santriwati telah berada dikawasan Dayah Darussalam, para santriwati dianjurkan untuk berkata-kata yang penting saja, tidak membuang-buang waktu untuk membahas hal yang diluar Dayah Darussalam. Lisan hanya hanya ditujukan untuk berzikir dan mengingat Allah S.W.T. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teungku Ikhsan pada ceramah subuh:

⁵⁴Hasil wawancara dengan Rahma Yanti pada tanggal 4 Mei 2021.

Babah yang dibrie le Allah kon tuk ta neukeun-keun keu gop, kon untuk meuhina gop. Babah yang dibrie le Allah sit untuk ingat bak Allah, neuguna babah sit untuk medzikir, neuturi bak tanyoe keudroe bahwa Allah lah yang neucipta babah oe, sebagai tanda syukur peu yang nebrie. Leuh nyan baro ta dakwah bak gop untuk peuingat, bahwa babah yang dibrie le Allah bak awak a untuk ingat keu Allah. Menyoe dipeuguna babah a untuk maksiet, lage neuken-keun gop, , nyan tandai hamba a hana mensyukuri peu yang ka dibrie le Allah, maka rot i bak desya.

Mulut yang diberikan oleh Allah bukan untuk kita mengata-ngatain orang, bukan untuk menghina orang. Mulut yang diberikan oleh Allah hanya untuk ingat pada Allah, gunanya mulut untuk berdzikir, tau pada kita sendiri bahwa Allah lah yang menciptakan mulut ini, sebagai tanda syukur atas apa yang telah diberi. Setelah itu baru kita dakwah pada orang untuk mengingatkan, bahwa mulut yang diberi oleh Allah kepada mereka untuk ingat kepada Allah. Jika digunakan mulut itu untuk maksiat, seperti mengata-ngatain orang, itu tandanya hamba tersebut tidak mensyukuri apa yang telah diberi oleh Allah, maka jatuhlah dia pada dosa.⁵⁵

Penyataan tersebut dapat dipahami bahwa para santriwati harus menggunakan lisan untuk mengingat kepada Allah S.W.T. dan tidak melakukan hal-hal yang menjerumus maksiat. Dalam suluk, seseorang tidak memperbolehkan adanya katsiru kalaami, yang artinya banyak berbicara.

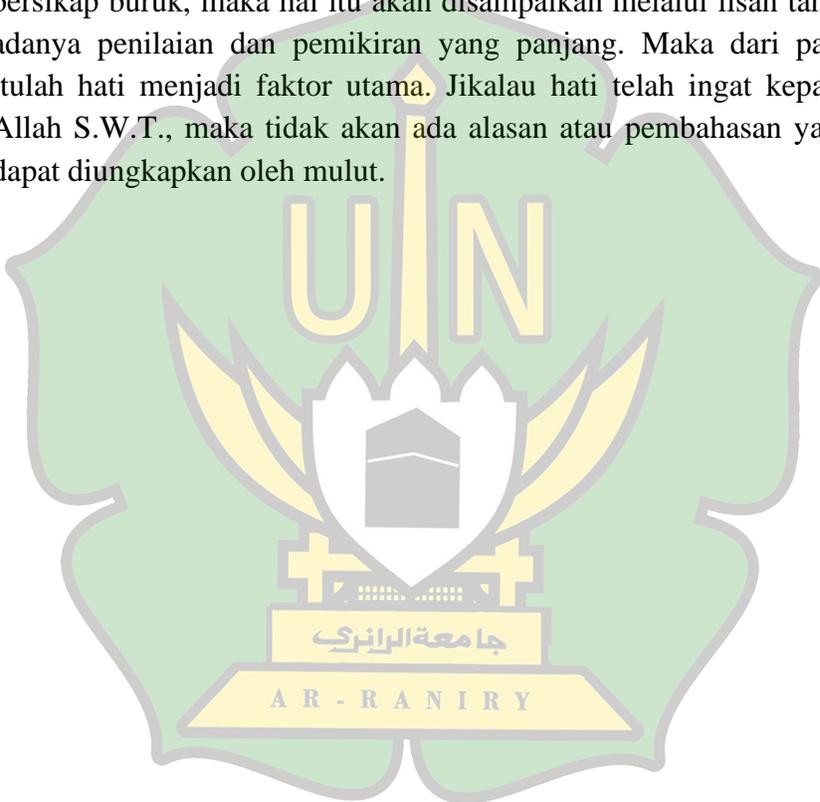
Adapun penjelasan dari Bunda Wardiati tentang berkata baik atau diam:

Meupake ureung a kon sebab laen dek babah yang marit, mungkin sit na niet hate kemeu singgung gop. Untuk peujioh dari nyan peumulai dari hate ile, dengoen ta ingat Allah, meudzikir, nyan babah tanyoe ka fasih, hingga hate sit teuingat Allah sabe.

⁵⁵Ceramah Teungku Ikhsan pada waktu menjelang shalat tarawih tanggal 23 Mei 2021.

Berantem seseorang itu bukan sebab lain mulut yang ngomong, mungkin memang ada niat hati untuk menyinggung orang. Untuk menjauh dari itu dimulai dari hati dulu, dengan ta'at Allah, berdzikir, itu mulut kita (akan) fasih, hingga hati memang teringat Allah selalu.⁵⁶

Hal ini dapat dipahami bahwa segala percakapan yang terucap dari mulut tidak lain berasal dari niat hati. Saat hati ingin bersikap buruk, maka hal itu akan disampaikan melalui lisan tanpa adanya penilaian dan pemikiran yang panjang. Maka dari pada itulah hati menjadi faktor utama. Jikalau hati telah ingat kepada Allah S.W.T., maka tidak akan ada alasan atau pembahasan yang dapat diungkapkan oleh mulut.



⁵⁶Hasil wawancara dengan Bunda Wardiati pada tanggal 29 April 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa realitas dari Tarekat Naqsyabandiyah dalam pandangan Santriwati adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana seseorang untuk mendekati diri kepada Allah S.W.T. salah satunya dengan berdzikir, mengikuti suluk, dan bertawajuh. Tarekat Naqsyabandiyah dilakukan oleh Santriwati guna untuk membersihkan hati dari segala perbuatan buruk seperti perbuatan keji, iri, dengki, dendam, dan sebagainya. Realitas yang terjadi pada Dayah Darussalam hampir menyerupai Dayah pada umumnya, yakni mengajar pelajaran agama, kitab kuning, dan pelajaran-pelajaran Pendidikan Nasional. Ketika menjelang bulan Ramadhan, para santri-santriwati akan diliburkan selama kegiatan suluk hingga selesainya suluk pada akhir bulan Ramadhan.

Aktivitas yang dilakukan oleh santriwati pada masa suluk memang memfokuskan diri untuk bertawajuh seakan ingin mendekati diri kepada Allah S.W.T. segala aktivitas ketika bersuluk hampir menyerupai sarana dan tatacara dalam bertawajuh pada umumnya, hanya saja berbeda pada waktu yang ditentukan, yakin pada bulan Ramadhan dilakukan suluk selama 40, 30, 20, hari dan bahkan cuman 5 hari dengan maksud untuk bernazar.

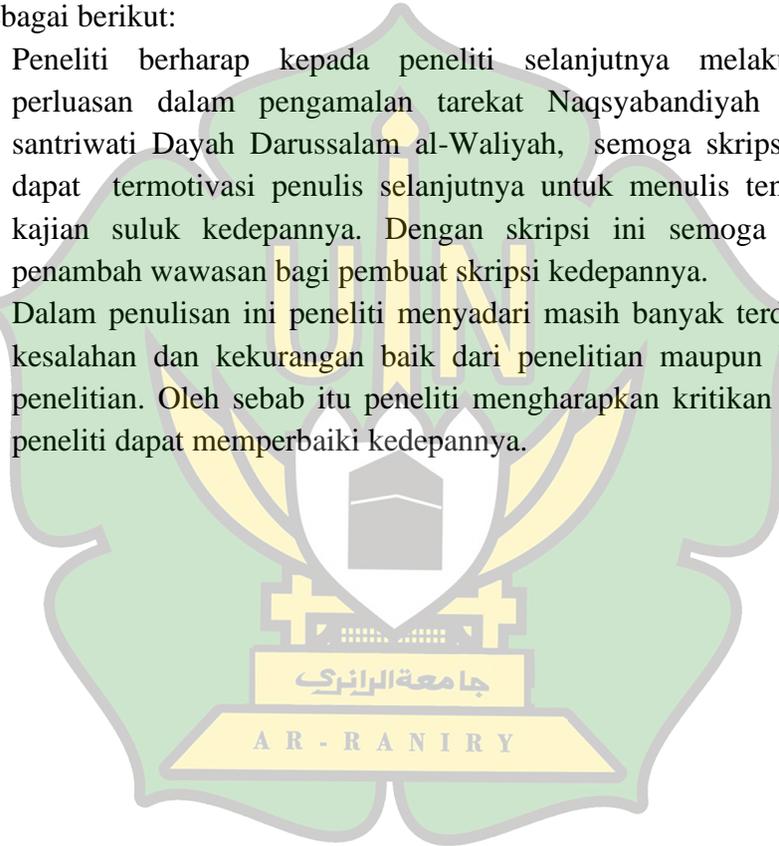
Pengaruh dari tarekat Naqsyabandiyah benar-benar mengubah perilaku secara drastis, yang mana santriwati yang dulunya masih menyimpan nafsu duniawi, amarah, dan sikap buruk berubah menjadi diam, tenang dan tentram. Karena para santriwati telah melatih hati untuk mengingat kepada Allah S.W.T., maka segala sesuatu perbuatan akan tersadar bahwa Allah S.W.T. akan selalu mengawasi gerak gerik dan tingkah laku para santriwati. Pelaksanaan suluk tidak adanya paksaan ataupun kewajiban, tergantung dari masyarakat yang ingin mendekati diri kepada

Allah S.W.T. dengan arahan dan bimbingan yang benar. Dengan bersuluk akan mengubah segala sifat memikirkan duniawi akan berkurang dan hati tidak menjadi gundah akibat nafsu dunia.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini sebagai berikut:

1. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya melakukan perluasan dalam pengamalan tarekat Naqsyabandiyah bagi santriwati Dayah Darussalam al-Waliyah, semoga skripsi ini dapat termotivasi penulis selanjutnya untuk menulis tentang kajian suluk kedepannya. Dengan skripsi ini semoga bisa penambah wawasan bagi pembuat skripsi kedepannya.
2. Dalam penulisan ini peneliti menyadari masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari penelitian maupun hasil penelitian. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritikan agar peneliti dapat memperbaiki kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Sayed Mudhadar. *Ketika Pala Mulai Berbunga: Seraut Wajah Aceh Selatan*. Jakarta: Sutsuga Tula, 1992.
- Amiruddin, Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsip Dokumen Dayah Darussalam Al-Waliyah.
- Atjeh, Aboebakar. *Aliran Syi'ah Di Nusantara*. Jakarta: Islamic Research Institute, 1977.
- Ghufron, Muhammad Nur., Dkk. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Hidayatullah. *Mereka Teladan Kita*. Bogor: Pustaka Ilmu, 2010.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghaliya Indonesia-UMM Pres, 2002.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Ridlwan, Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Said, Fuad. *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam, 1998.
- Sandtrock, W. J.. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Sugono, Dendi., Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Taufik, Muhammad. *Psikologi Agama*. Mataram: Sanabil, 2020.

Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Bogor: Pranada Media, 2003.

Umar, Husein. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Wally, Abuya Djamaluddin. *Amalan suluk*. Aceh Selatan: Darussalam, 2014.

Wally, Abuya Djamaluddin. *Panduan Dzikir dan Doa Bersama. Cet VI*. Banda Aceh: Pustaka Hidayah, 2015.

Waly, Abuya Muhibbudin. *Ayah Kami*. Jakarta: Al-Waliyah, 1996.

Yuanita. "Model Pendidikan Akhlak Tasawuf Di Pondok Pesantren" Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga 2015.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bulan Bintang, 1979.

Jurnal, Skripsi dan Tesis

Afrizal. "Eksistensi Suluk Dalam Pengamalan Ajaran Agama di Pesantren Nurul Yaqin Kec. Labuhanhaji Timur". Skripsi Ilmu Aqidah. UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016.

Aiyub. "Praktek Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Baitussabri Kec. Kuta baro Kab. Aceh Besar". Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

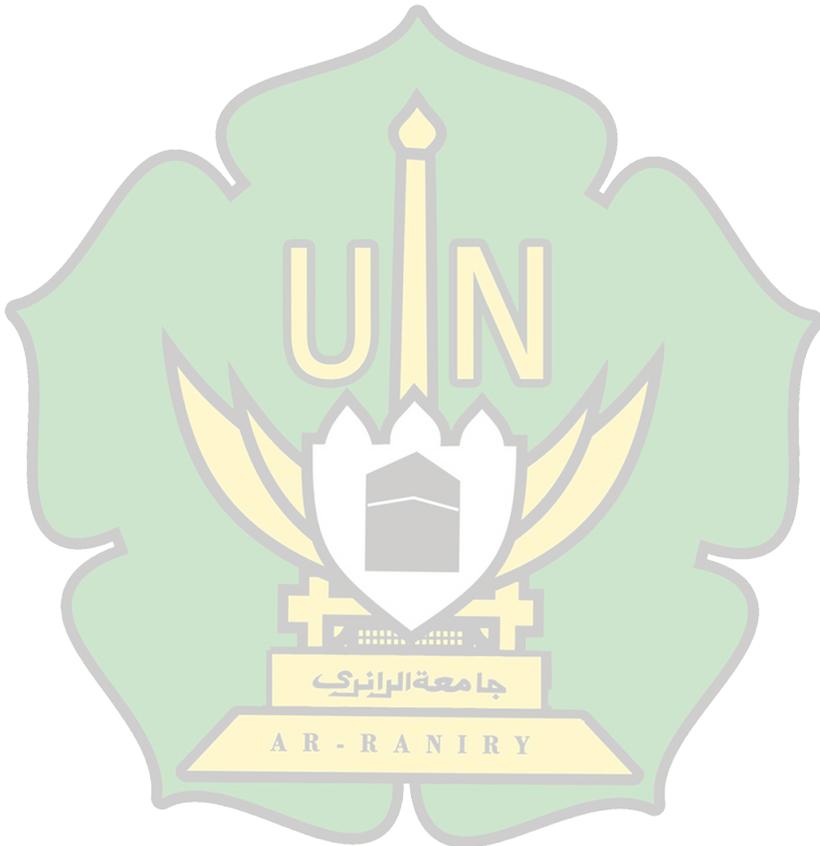
Husen, Muhammad, "Suluk Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar". Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam. Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

Rahmawati. "Tarekat dan perkembangannya". dalam *Jurnal Al-Munzir Nomor 1*, 2014.

Satriani, Aulia, "Tradisi Suluk dan Tawajjuh Di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan". Skripsi Sosiologi Agama. UIN Ar-Raniry, 2018.

Webside

Dilihat di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Santri> pada Selasa, 11 Juli 2021 jam 15.40 WIB



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-929/Un.08/FUF.I/PP.00.9/04/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Pemimpin Dayah Darussalam Al-Waliyah labuhanhaji barat, Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **DIANA FADHILAH / 170304023**
Semester/Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah bagi Santriwati dayah Darussalam Al-Waliyah labuhanhaji Barat, Aceh Selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 April 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 14 Oktober 2021

Dr. Agusni Yahya, M.A.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 2 Surat Bahwa Sudah Melakukan Penelitian


معهد دار السلام ليهود حاج الغربية الأتشيية الجنوبية
DAYAH/PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
LABUHAN HAJI BARAT - ACEH SELATAN
Sekretariat: Jl. Syekh Muda Waly Al-Khalidy No.1 Darussalam Labuhanhaji Barat-Aceh Selatan Email: dayah.darussalam@yahoo.com ☎ 082361673777-085261746114

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN
PENELITIAN
No. 008/PD/V/2021

Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Aceh Selatan menerangkan bahwa:

Nama : **DIANA FADHILAH**
NIM : 170304023
Semester / Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya nama tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian pada Pondok Pesantren Darussalam Labuhan haji Barat Aceh Selatan, sejak bulan April 2021 sampai dengan selesai dengan Judul **"Pengamatan Tarekat Naqsyabandiyah bagi Santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhanhaji Barat, Aceh Selatan"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Labuhanhaji Barat, 14 Mei 2021
An Pimpinan Pesantren
Rais Umum,

ABU HIDAYATU MAWALYSE


جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 3 Foto Dokumentasi Penelitian



Lampiran 3 Makam para waliyullah di dalam Kubah pusat Dayah Darussalam.



Lampiran 4 Makam Abuya Muda Wally al-Khalidy.



Lampiran 5 Proses pengajaran Suluk oleh Khalifah terhadap para jamaah suluk



Lampiran 6 Kelambu sebagai tempat melanjutkan proses
A R - bertawajuh Y



Lampiran 7 Poses memohon izin kepada Musyid untuk melakukan suluk.



Lampiran 8 Proses pelaksanaan tawajuh pada siang hari.



Lampiran 9 Proses pelaksanaan tawajjuh pada malam hari.



Lampiran 10 Proses penutupan suluk

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Lampiran 11 Wawancara bersama para santriwati



Lampiran 12 Wawancara bersama ibu Azizah



Lampiran 13 Wawancara bersama kak Suri bersama para santriwati



Lampiran 14 Wawancara bersama Teungku Musliadi.



Lampiran 15 Wawancara bersama umi Jamilah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Diana Fadhilah
NIM : 170304023
Tempat tgl lahir : Blang Manggeng, 06 September 2000
Status : Belum Nikah
Alamat : Jalan Tgk Abubakar, Desa Blang Manggeng,
Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat
Daya
No Hp : 082164770685
Email : dianafadhilah0609@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SD Blang Manggeng (2005-2011)
SMP : MTSN Manggeng (2011-2014)
SMA : SMAN 2 Aceh Barat Daya (2014-2017)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda
Aceh Program Studi S1 Aqidah dan Filsafat
Islam (2017-2022)

Data Orang Tua

Nama Ayah : Alm.Subardi
Pekerjaan :-
Nama Ibu : Rauzah
Pekerjaan : IRT
Alamat orang tua : Jalan Tgk. Abubakar, Desa Blang Menggeng,
Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat
Daya.